“SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ORIENTALISME EDWARD W. SAID (1935-2003)”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

WAHYU UTAMI

NIM : A02215022

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UINVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyu Utami

NIM : A02215022

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas :Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika teryata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 05 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
70918AFF296705845
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Utami

NIM. A02215022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 25 Maret 2019

Oleh

Pembimbing

Drs. Sukarma, M.Ag

NIP. 196328101994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Wahyu Utami (A02215022) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 April 2019

Ketua/Penguji I

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196328101994031004

Penguji II

Imam Ilmu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III

H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Utami
NIM : A02215022
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah & Peradaban Islam
E-mail address : wahyukirana55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
" Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935 - 2003) "

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Wahyu Utami)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini, membatasi permasalahan pada tiga hal, yaitu (1) maksud dari Orientalisme (2) sosok perjalanan hidup Edward Said (3) pemikiran Orientalisme Edward Said terhadap Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, mampu mengungkapkan karya-karya dan pemikirannya terhadap dunia Islam. Teori yang digunakan adalah teori biografi oleh Wilhem Dilthey. Sedangkan metodenya menggunakan metode sejarah melalui langkah-langkah yakni: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa (1) Orientalisme merupakan paham tentang masalah-masalah Timur. Sedangkan menurut Edward Said, Orientalisme merupakan siapa saja yang mengajar, menulis atau melakukan penyelidikan tentang dunia Timur, baik itu ahli sosiologi, sejarah, antropologi ataupun filologi dalam segi spesifik maupun segi-segi umum dari berbagai ilmu tersebut. Namun, awal kemunculan Orientalisme ini belum diketahui secara pasti siapa yang pertama kali memunculkan ilmu tersebut. Akan tetapi secara resmi kemunculan Orientalisme ditetapkan di Gereja Vina. (2) Edward Said lahir pada tanggal 1 November 1935 di Jerusalaem Palestina. Ia putra dari pasangan Mariam Said dan Maire Jaanus. Ia seorang intelektual Palestina-Amerika yang meletakkan dasar-dasar teori kritis di bidang Pascakolonalisme. Ia lulusan universitas Harvard (Amerika) dan universitas Princeton. Melalui berbagai karyanya, ia menyampaikan seputar dunia Islam kepada khalayak umum dan ini yang menjadikan pengaruh besar dalam membongkar cara pandang Barat terhadap dunia Timur. (3) salah satu karya terbesar Edward Said berjudul “Orientalisme (1978)”. Buku ini membahas lebih dalam dunia Timur sebenarnya tentang poskolonial dan Edward Said sendiri berusaha mengkritik serta membongkar hegemoni Barat terhadap Islam. Dengan karya inilah, banyak para sarjana lain mengkaji lebih dalam lagi mengenai poskolonial itu sendiri.

Kata Kunci : Orientalisme, Edward Said dan Pemikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This thesis limits the problem to three things, namely (1) the purpose of Orientalism (2) the life journey figure of Edward Said (3) Edward Said's Orientalism thinking about Islam.

This study uses a historical approach that aims to describe the events that occurred in the past, able to express the works and thoughts of the Islamic world. The theory used was biographical theory by Wilhem Dilthey. While the method uses historical methods through steps namely: heuristics, verification, interpretation and historiography.

This thesis concludes that (1) Orientalism was a notion of East problems. Meanwhile, according to Edward Said, Orientalism was anyone who teaches, writes or conducts investigations about the East, whether it is sociology, history, anthropology or philology in terms of specific or general aspects of the various sciences. However, the beginning of the emergence of Orientalism was not known exactly who first emerged the knowledge. But officially, the emergence of Orientalism was set at the Vina Church. (2) Edward Said was born on November 1, 1935 in Jerusalaem Palestine. He was the son of the couple Mariam Said and Maire Jaanus. He was a Palestinian-American intellectual who laid the foundations of critical theory in the field of postcolonialism. He graduated from Harvard University (America) and Princeton University. Through his various works, he conveyed about the Islamic world to the general public and this made a big influence in dismantling the West's perspective on the East. (3) one of Edward Said's greatest works entitled "Orientalism (1978)". This book discusses more in the East in fact about postcolonialism and Edward Said himself tries to criticize and dismantle Western hegemony towards Islam. With this work, many other scholars further examine postcolonialism itself.

Key Words: Orientalism, Edward Said and Thought.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

TABEL TRANSLITERASI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR.....ix

DAFTAR ISI.....xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan penelitian.....7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Pendekatan dan Terangka Teoritik 8
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : ORIENTALISME DAN ISLAM

A. Sejarah Orientalisme 15
B. Tujuan Orientalisme dan Taktik Orientalisme.....29
C. Pemikiran Orientalisme.....32

BAB III :EDWARD SAID; PERJALANAN SEORANG INTELEKTUAL TERASING

A. Riwayat Hidup Edward Said.....37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Edward Said dan Orientalisme.....48
C. Pengaruh Pemikiran Edward Said.....49

BAB IV :PEMIKIRAN ORIENTALISME EDWARD W. SAID

A. Tentang Dunia Timur.....55
B. Hegemoni Barat Atas Dunia Timur 62
C. Kritik Postkolonial Untuk Islam 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA.....74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Orientalisme merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh para ilmuan Barat yang menitikberatkan pada ambisi geografis pada dunia Timur dan secara tradisional mereka menyibukkan diri dengan mempelajari hal-hal yang berbau dunia ketimuran.[1] Orientalisme adalah gerakan yang berkecimpung dalam bidang penelitian ilmu, tradisi, peradaban, dan kebudayaan Islam dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab kemajuan dan kekuatan masyarakat Islam. Tujuan orientalisme secara ringkas adalah sebagai berikut: *Pertama*, melumpuhkan kekuatan Islam. *Kedua*, memanfaatkan Islam. *Ketiga*, menyiapkan jalan bagi penjajah Kristen untuk menguasai dunia Islam dan menempatkan di bawah pengaruh penjajahan.[2]

Islam sebagai agama kebenaran dan agama terakhir senantiasa menghadapi serbuan yang tajam dari para musuhnya. Pada zaman keemasan Islam, para intelektual muslim telah mengadakan proses transfer ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Pada saat itu, proses intelektual berjalan dengan lancar yang didukung oleh pemerintah Islam, sehingga melahirkan sarana intelektual seperti sekolah, perguruan tinggi

---

[1] Irena Handono. *Islam Dihujat menjawab buku The Islamic Invasion (karya Robert Morey)* (Kudus: Bima Rodheta. 2004), XVI.
[2] Dr. Sa'duddin As-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999) 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perpustakaan. Hal ini menjadikan Islam maju di bidang peradaban. Di bidang sains, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan lain-lain seperti filsafat yang kemudian melahirkan keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pada abad ke-13, kemajuan peradaban umat Islam mendapat perhatian oleh orang-orang Barat, sehingga mereka berdatangan ke dunia Islam untuk belajar sains, baru kemudian mereka kembangkan. Pada abad ke kesembilan belas, dimana dunia Islam sudah mengalami kemunduran, orang-orang Barat datang lagi ke dunia Islam yang kedua kalinya dengan membawa sains dan teknologi yang pernah mereka pelajari di dunia Islam pada abad ketiga belas setelah mereka kembangkan selama enam abad.[3]

Perang salib di abad pertengahan bertujuan untuk menghabiskan dinasti Islam, yang berjuang pada awal abad ke 20 dengan keberhasilan mendirikan kekuasaan dalam negara Palestina. Dengan kelemahan yang terjadi di tubuh umat Islam pada periode ini, bangsa Salibi tidak tinggal diam. Dua abad kemudian, mereka melalui para ilmuwannya mula belajar tentang Islam, seperti, akhlak, sifat, sumber kekuatan, sumber kelemahan Islam, dan sebagainya. Mereka lakukan berbagai diskusi, dan konferensi, untuk menyusun strategi penghianatan, dan hasil dari itu diutarakan kepada orang-orang Salibi yang membenci Islam, mengacaukan ajaran-ajarannya, sejarahnya, dan tempat-tempat peribadatan. Mereka bentuk segitiga untuk perpanjangan tangan untuk menghancurkan Islam. Tangan

[3] Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama; melalui penjajahan yang bertjuan menghancurkan institusi dan masyarakat Islam di mana pun berada. Mereka memecah belah negara tersebut menjadi beberapa negara kecil sehingga tidak memiliki kekuatan. Tangan kedua; adalah misionaris dan kristenisasi yang disebarkan di kalangan umat Islam. mereka memasuki semua lapisan masyarakat dan instansi, mula dari para pemuda dan pemuda, orang-orang miskin, rumah sakit dan lain sebagainya. Mereka melakukan itu dengan alasan kemanusiaan, seperti mengobati orang sakit, memberi makan fakir-miskin, dan memelihara anak yatim. Tangan ketiga; membentuk para ahli (orientalis) yang mempelajari, mendalami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti sejarah Islam, Syariah, Fiqh, Hadits, Bahasa Aran, dan lain-lain. Setelah itu mereka memberi gambaran yang jelek dan tidak benar tentang Islam, bahkan ada juga diantara mereka yang masuk islam. Tulisan para orientalis dengan cara memutarbalikkan fakta sangat menyakiti hati orang Islam.[4]

Kajian tentang orientalisme tidak akan pernah final, terlebih jika dikait-kaitkan dengan perkembangan kajian keislaman. Ini dapat dimaklumi karena banyak pihak yang mempunyai perspektif yang berbeda tentang orientalis. Ada yang memandang mereka dengan penuh kecurigaan, ada yang menilai mereka sebagai akademisi murni, ada pula yang melihat mereka sebagai akademis sekaligus missionaris.

[4] Ibid,. Xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami masalah-masalah ketimuran, yang tercakup didalamnya tentang bahasa-bahasa, kesusastraan, peradaban, dan agama-agama. Sebenarnya obyek kajian orientalisme cukup luas, yaitu menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya, sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan dan sejarah- bangsa-bangsa di Timur. Sekedar ilustrasi, kegiatan penyelidikan tersebut secara garis besar meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

1. Bidang Sejarah (history);
2. Bidang Bahasa (linguistics);
3. Bidang Agama (religion); dan lain-lain.[5]

Kaum orientalis yang memalsukan ajaran Islam ada yang dengan terang-terangan memusuhi Islam. tetapi ada juga yang dalam memasukkan racun kebencian dan permusuhannya dilakukan dengan sangat hati-hati dan terkesan ilmiah, sehingga tidak dapat diketahui oleh pembaca, kecuali yang kritis dan mendalam pengetahuannya tentang Islam. Mereka (kaum orientalis) ini menulis apa saja tentang Islam. Mereka menulis tentang al-Qur'an, al-Sunnah, Fiqh, Tasawuf dan Filsafat. Mereka bahkan sanggup menulis dengan detail tentang sejarah para sahabat Nabi, ahli hadith, ahli tafsir dan lan-lain. Ada yang secara jujur menulis apa adanya , tetapi tidak sedikit yang menulis sambil memasukkan racun-racun yang dapat merusak

[5] Achmad Zuhdi, *Orientalism* (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqidah kaum muslimin. Tentu saja akibatnya banyak timbul kesalah-fahaman terhadap Islam.[6]

Tidak semua kaum orientalis berpandangan negatif terhadap Islam, ada juga kaum orientalis yang jujur, obyektif dan positif terhadap Islam, baik menyangkut al-Qur'an, Nabi Muhammad Shalla-Allah 'alaih wa sallam, maupun tentang Islam itu sendiri. Edward Said seorang cendekiawan Non-Muslim Arab, ahli sastra komparatif, kritikus opera, aktifis politik, menyampaikan informasi seputar dunia Timur khususnya Islam kepada publik, melalui karya-karya cendekiawan kelahiran palestina ini, mempunyai pengaruh yang besar dalam membongkar cara pandang barat terhadap timur khusunya Islam. Maka satu di antara dua hal inilah yang bersembunyi dibaliknya, yang melatarinya; rekayasa yang dilandasi kebencian dan atau ironisnya kebodohan. Dalam menyampaikan informasi perihal dunia Islam, apa yang mengendap dibenak dan pikiran media dan pakar Barat adalah rasa permusuhan terhadap Islam, sehingga kebenaran yang dikemukakan ke tengah publik penuh dengan intense-intensi subyektif yang sudah direncanakan.[7]

Demam orientalisme mulai merebak sejak Edward Said menerbitkan bukunya tentang *Orientalisme* (1978). Semula mereka mengganggap kegiatan Barat yang bersembunyi di balik aktivitas akademik ini hanya sebatas *cultural studies.* Kesadaran bangsa Timur akan

---

[6] Irena, *Islam di Hujat*, 4.
[7] Edward Said, *Covering Islam (penerjemah: Apri Danarto)*. (Yogyakarta: penerbit Jendela 1987).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi Barat mulai muncul. Aktivitas yang semula akademik ini dalam perkembangannya ternyata dicemari oleh kepentingan- kepentingan politik dan kekuasaan.

Buku ini menyadarkan kita untuk cermat dan waspada terhadap berita, analisis maupun deskripsi ilmiah, fiksi maupun film tentang Timur dari pandangan "orang luar". Kacamata itu memberikan kepada kita cara pandang untuk awas bahwa dalam banyak hal "berita Barat" tentang "Timur" mempunyai kecenderungan untuk menjadikan "Timur" sebagai yang dilainkan atau dihilangkan suaranya.

Edward Said yang melewatkan sebagian besar masa hidupnya sebagai seorang terusir dari tanah airnya, Palestina, ia menjadi sadar akan peran yang dimainkan oleh ideologi-ideologi penguasa dalam imperialisme budaya. Namun dari keterasingan dan ironi kehidupannya sebagai seorang yang terbuang. Tak pelak lagi, kehidupannya banyak mempengaruhi gagasannya. Bagaimana tidak, awal-awal dari kehidupannya ia diasuh oleh peperangan dan pengusiran. Bahkan, akhirnya ia hrus menjadi migrant pengungsi karena perang tersebut.

Edward Said menuliskan sebuah pengalaman hidupnya dalam bentuk perlawanan dalam segala ketidakadilan. Edward Said yang dengan lantang mengkritik hegemoni Barat terhadap Timur lewat gagasannya, *Orientalisme*. Said mengkritik kontruksi ideologis Barat atas Timur dalam karya besarnya, *Orientalism* yang terbit pada tahun 1978. Meskipun Said bukan orang pertama yang mengkritik Barat. Namun, orientalisme telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelanjangi kepentingan-kepentingan Barat. Orientalisme menjadi narasi besar kolonialisme dalam bentuk studi, penulisan, dan penciptaan image mengenai Timur.

Edward Said mengungkapkan bahwa kajian tentang Timur telah menjadi disiplin yang diakui pada puncak ekspansi kolonial abad ke-19, dan melahirkan bangunan pengetahuan yang bisa dimanfaatkan oleh kalangan imperialis sebagai sarana untuk meraih kekuasaan. Skripsi ini membahas dalam bentuk penelitian yang bejudul **"Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)".**

B. RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan jelas pokok permasalahannya, maka perlu adanya batasan seputar Edward Said dan pemikirannya. dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Yang Di maksud Orientalisme ?
2. Bagaimana Sosok Perjalanan Hidup Edward Said ?
3. Bagaimana Pemikiran Orientalisme Edward Said ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Teoritis

- Untuk mengetahui riwayat hidup Edward Said dan pemikiran orientalisme Edward Said.

2. Tujuan Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana, jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis
   - Untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, jurusan Sejarah Peradaban Islam. Dan juga untuk menambah referensi kajian kita sebagai mahasiswa.
   - Memberikan sumbangan kajian mengenai Edward Said bagi khazanah ilmu sejarah di Indonesia.
   - Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis

   Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat menyelesaikan program studi Strata 1, jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIK

Dalam skripsi ini, sejarah perkembangan pemikiran Orientalisme Edward Said, penulis akan menggunakan pendekatan historis dan teori biografi. Skripsi ini membahas tentang pikiran-pikiran Edward Said dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangannya tentang orientalisme dan terhadap Dunia Islam melalui karya-karyanya yang terbaik.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Melalui pendekatan historis ini diharapkan mampu mengungkapkan karya-karya serta pemikiran orientalisme Edward Said.

Sedangkan teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Teori biografi dari Wilhem Dilthey karena dalam teori tersebut mengungkapkan kehidupan tokoh sejarah, yang bertujuan memahami kepribadian tokoh.[8] Dengan menggunakan teori biografi maka penulis menerapkan kedalam penulisan skripsi ini untuk membahas kehidupan Edward W. Said, sehingga dapat memahami pikiran dan pandangan Edward W. Said. Memahami sebagaimana sang tokoh meberi makna perbuatannya, juga berarti memahami konteks (hidup, lingkungan, sosial-budaya, sejarah) yang bersangkutan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian untuk skripsi ini, penulis menemukan beberapa karya yang membahas pemikiran Edward Said. Baik berupa artikel, skripsi, maupun karya-karya yang lainnya. Menelusuri jejak-jejak teks tentang Edward Said merupakan cara untuk menganalisis dan mengaplikasan gagasan Edward Said. Berikut beberapa tulisan tentang Edward Said:

[8] Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2003), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujibur Rohman, *Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*, 2009. penelitian bertujuan untuk menelisik gagasan Edward Said dan sumbangannya terhadap poskolonialisme dan memetakan analisis pemikiran Edward Said. Poskolonialisme berkembang pesat setelah era Said dan generasi pertama pemikir kajian poskolonial. Teori poskolonial masuk ke berbagai bidang pengetahuan. Ia menjadi sarana untuk mengkritik dan membongkar hegemoni Barat atas masyarakat lain.[9]

Paper tentang Edward W. Said "Orientalisme dan Edward Said" tulisan ini menguak buku yang ditulis oleh Edward Said yang berjudul *Orientalisme*, sebagai buku kajian paska kolonial. Dan menginterpretasikan gagasan orientalisme dari Said ini dan memperlihatkan relevansi gagasan orientalisme ini dalam perdebatan pembentukan identitas kebangsaan di Indonesia di era tahun 1920-an atau 1930-an dalam diskursus berkaitan dengan wayang. Itu berarti gagasan orientalisme mendarat dalam perdebatan-perdebatan sengit di tanah koloni.

Dari karya-karya di atas yang mengkaji gagasan dari Edward Said. Penelitian ini berusaha membicarakan tentang dunia Timur yang didominasi oleh Barat, pandangan Barat terhadap dunia Timur.

G. METODE PENELITIAN

[9] Mujibur Rohman, "*Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*", (Skripsi program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosiologi dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Penelitian ini memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan metode yang dilakukan adalah metode sejarah yaitu meliputi tentang analisis. Gagasan pada masa lampau untuk merumuskan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan dan kebenaran sejarah.[10]

Langkah-langkah yang digunakan adalah:

1. Pemilihan topik

   Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik tentang *"Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward Said (1935-2003)"* yang menjelaskan tentang pemikiran dan pandangan Edward Said tentang orientalisme.

2. Heuristik (pengumpulan data)

   Heuristik merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumbernya, yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, berupa buku-buku kepustakaan.[11] Pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian literatur dalam pengumpulan sumber terhadap karya-karya ilmiah ini, terutama ada kaitannya dengan pokok bahasan dalam skripsi ini. Proses dalam melakukan pencarian sumber-sumber melalui data-data primer dan sekunder. Yaitu sumber atau data yang digali dan diperoleh dari buku-buku literatur peninggalan Edward Said. Dalam mencari data, penulis

[10] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 36.
[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menghimpun baik sumber primer (karya yang ditulis Edward Said).

Diantara sumber primer yang peneliti kumpulkan adalah Buku-buku karya Edward Said, diantaranya adalah :

1. Buku *Orientalisme* salah satu karya Edward Said yang sangat terkenal, buku inti dalam penelitin ini, yang dinominasikan untuk menerima National Book Critics Circle Award. Karyanya yang paling berpengaruh, diperhitungkan membantu perubahan arah berbagai disiplin ilmu dengan membongkar suatu analisis jahat antara proyek pencerahan dan kolonialisme.
2. *Out Of Place*, adalah karya Edward Said sebuah memoar yang isinya adalah catatan pribadi tentang dirinya, sebuah adegan yang mengaharukan yang sarat dan perjuangan dan pengertian.
3. Penjungkirbalikan Dunia Islam adalah karya Edward Said yang membicarakan hubungan modern antara dunia Islam, Arab dan Timur di satu pihak dengan Barat, Prancis dan Inggris di pihak lain, dan khususnya dengan Amerika Serikat. Bagaimana Barat terutama Amerika Serikat, menyulap atau menjungkirbalikkan tentang Islam, revolusi Iran, krisi Sandra dan peristiwa-peristiwa yang hangat lainnya di Timur Tengah, sehingga secara halus menciptakan citra yang salah.[12]

[12] Edward W. Said, *Penjungkirbalikan Dunia Islam* terj. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Covering Islam*, adalah karya Edward Said yang menguji asal-usul dan kecenderungan imej-imej monolitik media massa Barat tentang Islam. Sumber sekunder yang membantu peneliti untuk meneliti diantaranya yatu buku-buku yang membicarakan tentang Islam dan Barat ataupun Orientalisme .

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

   Penulis memperoleh data dengan melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis akan memilah-milah sumber. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan merupakan sumber pencarian tentang karya Edward Said yang membahas Dunia Timur khusunya Islam dan Barat. Sumber yang penulis temukan yakni berupa buku-buku yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia karya Edward Said. Peneliti akan mencoba memilah antara sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

4. Interpretasi (Penafsiran)

   Memberikan penafsiran terhadap sumber baik secara analisis dengan menguraikan dan menyatakan setelah data terkumpul dibandingkan lalu ditafsirkan kausalitas. Mengaplikasikan beberapa teori untuk menganalisis masalah.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

   Tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis masa lampau. Menjelaskan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)".

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtut. Kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang yang merupakan deskripsi singkat dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menerangkan tentang bagaimana definisi orientalisme, sejarah orientalisme dan juga tokoh-tokoh orientalis.

Bab ketiga menjelaskan tentang bagaimana kehidupan Edward Said dan siapa yang mempengaruhi pemikirannya tentang orientalisme.

Bab keempat, memberikan penjelasan pemikiran orientalisme Edward Said.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ORIENTALISME DAN ISLAM

A. Sejarah Orientalisme

1. Definisi Orientalisme

Orientalisme secara harfiah berasal dari kata Orient dan isme, "*Orient"* artinya Timur dan "Isme" artinya faham.[13] Orientalisme adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "*orient*" bahasa Perancis yang secara harfiah berarti "Timur". Sedangkan secara geografis berarti "dunia belahan timur", dan secara etnologis berarti "bangsa-bangsa di Timur".[14] Oriental adalah sebuah kata sifat yang berarti "hal-hal yang bersifat Timur" yang cakupannya amat luas. Sedangkan "*isme*" (bahasa Belanda) atau "*ism*" (bahasa Inggris) menunjukkan pengertian tentang sesuatu faham. Jadi Orientalisme adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya.[15]

Kata orientalisme adalah kata yang dinisbatkan kepada sebuah studi/penelitian yang dilakukan oleh selain orang Timur terhadap berbagai didiplin ilmu ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah maupun permasalahan-permasalahan sosio-kultural bangsa Timur.[16]

Ada tiga istilah yang berkatan dengan Orientalisme, adalah:

---

[13] A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 7.
[14] Bangsa-bangsa Timur: yang dimaksudkan yakni mengenai agama-agama Timur, khususnya tentang agama Islam. Achmad Zuhdi, *Orientalism* (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII 2014), 4.
[15] Ibid., 3.
[16] Dr. Hasan Abdul Rauf M. el Badawy dan Dr. Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme (*Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Orient.* Orient berarti wilayah timur, bangsa Timur atau kebudayaan Timur. Kata ini berlawanan dengan istilah *Occident* yang artinya barat, bangsa Barat atau kebudayaan Barat.
2. *Orientalist.* Orientalis adalah para sarjana atau ahli tentang ketimuran. Mereka ini mempelajari budaya ketimuran. Mereka terdiri dari filolog, sosiolog, antropolog, linguism, sainstism dan juga teolog. Awalnya adalah studi ilmiah yang bersifat obtektif dan akademis. Namun sulitnya tujuan mulia itu kemudian diboncengi dengan kepentingan yang tidak baik misalnya kapitalisme yang muaraya menjadi kolonialisme.
3. *Orientalism.* Kata ini berasal dari kata *Orient* (timur) dan *isme* (paham). Jadi orientalisme adalah ideologi atau paham ketimuran. Dari pengertian itulah maka orientalisme mempunyai banyak pengertian.[17]

Sedangkan secara etnologis kata *occident* maknanya adalah bangsa-bangsa yang berasal dari dunia Barat atau dari Eropa dan Amerika Utara (sekarang). *Occidental* merupakan kata sifat dari bahasa Inggris yang artinya adalah segala sesuatu yang bersifat kebaratan. Selanjutnya *Occidentalisme*, secara bahasa, dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Barat.[18]

Orientalisme memang bukan kajian yang objektif dan tidak memihak Islam dan kebudayaannya; kajian ini tidak bertujuan untuk mendapatkan

[17] Nur Fawzan Ahmad, *Orientalisme*, artikel Fakultas Sastra Undip. 2007 dalam ORIENTALISME_2.pdf 46-ArticleText-82-1-10-20170823.pdf
[18] Hamdani Anwar, "Orientalisme dan Perkembangannya" dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII No 1, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang baik dan orisinal melankan hanya rencana jahat yang terorgnisasi kan untuk menghasut para pemuda kita agar memberontak pada agama mereka, dan mencemooh semua warisan sejarah Islam dan kebudayaannya sebagai warisan yang tidak berguna.[19]

Sasaran yang hendak dicapainya adalah mencipta kekeliruan sebanyak-banyaknya di kalangan pemuda-pemuda yang belum matang dan mudah ditipu itu dengan cara menanamkan benih keraguan, sinisme, dan skeptisisme.[20]

Tidak diketahui secara pasti, siapa orang Barat pertama yang mempelajari dan kapan waktunya. Satu hal bisa dipastikan, bahwa sebagian pendeta Barat mengunjungi Andalusia bermaksud mempelajari Islam, menerjemahkan Alquran, dan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka serta berguru kepada ulama-ulama Islam berbagai disiplin ilmu khusunya filsafat, kedokteran, dan metafisika. Dan di antara para pendeta yang datang ke Andalusia tercatat sebagai berikut:

1. Seorang pendeta Perancis bernama Gerbert, yang terpilih sebagai pemimpin gereja Roma tahun 999 M selepas belajar diberbagai perguruan di Andalusia dan kembali ke negaranya.
2. Pendeta Petrus (1092-1156).
3. Pendeta Gerardi Krimon (1114-1187).

[19] Maryam Jamilah, Islam dan Orientalisme: Sevuah Kajian Analitik (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 173.
[20] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekembalinya para pendeta tersebut ke negaranya masing-masing, mereka menyebarkan kebudayaan Arab dan buku-buku karangan ulama-ulama terkenal Islam. kemudian mereka mendirikan sekolah-sekolah yang khusu mengkaji Islam, semisal madrasah Islam Badawiy dan sekolah-sekolah Islam lainnya yang mempelajari karya-karya ulama Islam yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Tidak ketinggalan mereka mendrikan universitas di Barat dan menjadikan buku-buku karangan ulama Islam sebagai rujukan utama dan sumber yang asli kurang lebih selama 6 abad. Hasilnya, sejak saat itu orang-orang yang *concern* mempelajari Islam dan bahasa Arab begitu banyak dan tidak terputus hingga Alquran dan sebagian buku-buku baik itu ilmu umum maupun ilmu agama diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri.[21]

Menjelang abad ke 18 yaitu abad dimana orang-orang Barat menguasai dunia Islam dan menguasai kerajaan-kerajaannya. Para pemikir Barat mula menyebarkan paham orientalisme melalui jurnal-jurnal yang diterbitkan di seluruh penjuru negara dan kerajaan Barat. Mereka mengubah *makhtuthath* (literatur) Arab dan Islam yang asli dan membeli dari oknum yang tidak bertanggungjawab bahkan mencurinya dari perpustakaan di negara mereka. Jika dihitung, literature-literatur Arab yang langkah yang dipindah ke perpustakaan Eropa jumlahnya sampai awal abad 19 telah mencapai 250.000 jilid dan terus menerus bertambah jumlahnya hingga saat ini.

[21] Hasan Abdul Rauf, *Orientalisme…*, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1873 digelar Muktamar orientalis pertama di Paris. Muktamar serupa terus diselenggarakan sebagai wadah pertemuan para orientalis dan wadah pengkajian isu-isu terhangat dunia Timur baik dari sisi perkembangan keagamaan maupun peradaban dunia Timur. Dengan demikian, orientalisme merupakan gerakan yang telah mengakar lama dan terus berkembang merongrong dunia Islam hingga detik ini.

Pembahasan tentang awal mula orientalisme, sebenarnya masih diperselisihkan oleh para peneliti sejarah orientalisme, dan tidak diketahui secara pasti siapa orang Eropa pertama yang mempelajari ketimuran dan tidak ada yang mencatat kapan terjadinya. Mayoritas berpendapat, menurut Dr. Hasan Abdurauf bahwa Orientalisme dimulai dari Andalusia (Spanyol) di abad ke7 H, ketika tekanan ke Kristen Spanyol kepada masyarakat Islam disana memuncak. Raja Alfonso penguasa Kristen di propinsi Castilla (baca : *Castiya*) saat itu, memanggil Michael Scott untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dan peradabannya. Kemudian Scott mengumpulkan sekelompok pendeta dari berbagai gereja dekat kota Toledo untuk membantu tugas-tugasnya. Pendapat lain mengatakan, Orientalisme dimulai ketika beberapa pendeta dari Barat datang ke Andalusia saat kerajaan Islam itu berada di puncak kejayaannya. Kemudian mereka mempelajari berbagai ilmu Islam disana dan menerjemahkannya. Mereka juga berguru pada ulama-ulama Islam dari berbagai bidang ilmu. Khusunya ilmu Filsafat, kedokteran dan Matematika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah permulaan orientalisme ini masih diperdebatkan oleh para peneliti, namun secara resmi dimulai dengan terbitnya ketetapan *Majma'* (konferensi) gereja Viena pada tahun 1312 H dengan membentuk sebuah lembaga penelitian bahasa Arab di sejumlah universitas Eropa. Dengan demikian memungkinkan adanya orientalisme ini secara tidak resmi sebelumnya. Oleh karena itu ahli sejarah hampir sepakat bahwa abad ke 13 Masehi adalah permulaan orientalis bersifat resmi.

Banyak sekali pendapat tentang sejak kapan awal munculnya orientalisme, karena untuk menemukan serta menentukan tahun awal munculnya orientalisme ini adalah suatu hal yang sulit. Namun, dari sekian pendapat itu para sejarahwan hampir sepakat bahwa gerakan orientalisme mulai menyebar di Eropa secara pasti pasca fase yang disebut fase rekonsiliasi agama. Setelah berlalunya fase rekonsiliasi agama, orang Eropa yang beragama Protestan dan Katolik merasa perlu untuk menjelaskan buku-buku agama mereka sendiri. Mereka pun mula menerjemahkan karangan ulama Islam sekaligus juga untuk mempersiapkan misionaris dalam tujuan mereka.[22]

2. Faktor-faktor Pendorong Gerakan Orientalisme

Berikut ini faktor-faktor penting pendorong munculnya orientalisme[23] :

1. Agama

[22] Lihat Dr. Muhammad Bahiy, *Pemikiran Islam Kontemporer dan Hubungannya Dengan Kolonialisme Barat* (Kairo; Maktabah Wahbah, 1981), 469.
[23] Hasan Abdul Rauf, *Orientalisme..*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama atau sentiment agama ini dimulai oleh para rahib gereja kemudian berlanjut para pendeta kemudian menjadi kelompok besar orientalis dimana mereka hanya memikirkan bagaimana caranya menyerang Islam, merusak eksistensi agama Islam dan memutarbalikkan fakta kebenaran ajaran Islam. [24]Dengan cara demikian, mereka menyampaikan kepada public bahwa Islam hanyalah agama kebudayaan arab yang tidak layak untuk dianut dan diikuti.

Semenjak menyaksikan dan merasakan hasil dari peristiwa Futuhat Islamiyyah, Perang Salib, dan penaklukan-penaklukan pada masa Ustmaniah di Eropa, disinyalir sangat mempengaruhi kondisi jiwa Bangsa Barat, berupa rasa takut (syndrome) terhadap kekuatan Islam sampai mereka membenci penganutnya. Sehingga dari kondisi psikologis seperti ini timbul keinginan dan usaha dalam diri mereka untuk melakukan studi tentang Islam.

Ketika berdiri lembaga-lembaga misionaris dengan tujuan untuk memurtadkan kaum Muslim dari agamanya kepada agama Kristen atau atheis, cara yang paling utama digunakan mereka adalah dengan orientalisme, yakni melalui dua tahap :

a. Menjauhkan orang-orang Islam dari agamanya sendiri.

b. Berusaha mengajak masuk ke agama Kristen.

[24] Muhammad Bahar, "Orientalis dan Orientalisme Dalam Persepektif Sejarah" dalam *Jurnal ilmu budaya*, Vol. 4, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doktrin-doktrin yang mereka lakukan, diantaranya :

1) Memalingkan orang-orang Islam dari agamanya dan mengiring mereka untuk benci kepada keyakinannya. Selain itu, memutarbalikkan kebenaran dan mengesankan adanya keraguan dalam pokok-pokok ajaran Islam dengan memberikan cela terhadap ajaran-ajaran Islam.

2) Menghiasi ajaran dan hukum-hukum agama Kristen , sehingga terkesan menarik dan indah.

3) Mengundang orang-orang Islam untuk melihat peradaban modern yang materialistik dengan segala sesuatunya yang menggiurkan hawa nafsu manusia.[25]

2. Kolonialisme

Setelah banyak mengalami kekalahan dalam peperangan Salib, bangsa Eropa tidak berputus asa untuk kembali berusaha menjajah negara-negara Arab dan seluruh negara Islam dengan bergai cara. Salah satunya, mereka mempelajari negara-negara Islam baik dari segi ideology, adat-istiadat, perilaku, kekayaan alam, bahasa dan lain-lain. Orientalisme dan kolonialisme mempunyai hubungan yang erat guna mewujudkan cita-cita bangsa Eropa. Terlebih setelah kekalahan kaum salibis, tujuan gerakan orientalisme, melebur dengan tujuan perang salib, seolah-olah gerakan orientalisme sebagai pengganti strategi

[25] Hasan, *Orientalisme*…, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum salibis, dari perang fisik berganti menjadi perang pemikiran. Ini termaktub dalam wasiat Louis. Raja Perancis yang juga merupakan pemimpin pasukan salib ke 8, yang mengalami kegagalan dan kekalahan sehingga menjadi tawanan di sebuah keluarga Mesir tepatnya di kota Mansurah sampai akhirnya ditebus dengan jumlah yang besar.

Setelah Louis kembali ke Perancis, ia berpikir dan yakin bahwa peperangan bukanlah strategi yang tepat untuk bisa meraih kemenangan dan mengalahkan umat Islam, karena umat Islam amat memegang teguh agamanya dan rela berjihad, mengorbankan jiwa dan raganya demi membela agama Islam. Harus dengan strategi lain ! Yaitu mengalihkan pemikiran dan perhatian umat Islam terhadap agamanya melalui jalan perang pemikiran. Oleh karena itu, cendekiawan-cendekiawan Eropa berbondong-bondong mempelajari Islam untuk dijadikan senjata dalam memerangi Islam.

Perubahan strategi dari perang fisik kepada perang pemikiran, menurut mereka ini meruapakan senjata yang ampuh, efektif, dan efisien sebagai kekuatan baru dalam upaya melemahkan umat Islam dari aspek rohani dan jasmani dalam diri kaum muslim.[26]

[26] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ekonomi

Di antara motif-motif yang mendorong kuat orang-orang Barat melakukan gerakan orientalisme adalah keinginannya menguasai pasar-pasar perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kekayaan alam dan mengeskpor sumber-sumber alam migas maupun non migas dengan harga semurah mungkin.

4. Politik

Setelah negara-negara Islam terlepas dari penjajahan yang zalim, kekuatan dan taktik kolonialisme terus berjalan, antara lain dengan menempatkan orang-orang pilihan yang berpengalaman dan luas pengetahuannya mengenai dunia Islam di kedutaan-kedutaan dan konsulat-konsulat mereka untuk memenuhi kepentingan politik kolonialismenya di negara-negara Islam.[27]

5. Keilmuan

Sejarah telah mencatat keberhasilan umat Islam dalam pengembangan Sains dan Teknologi, ketika orang-orang Barat belum mempunyai apa-apa.[28] Mereka menganggap bahwa agama Islam adalah sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa dilupakan begitu saja,

[27] Ibid, 15.
[28] Muhammad Bahar, *Orientalis dan Orientalisme*, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu mereka melakukan penyelidikan dari segala aspeknya, kemudian menulis dan menerbitkan buku-buku.[29]

Literature Islam sebagai sebuah kebudayaan dan peradaban yang dilakukan para orientalisme ini minim sekali. Sehingga tidak menutup kemungkinan, faktor inilah yang membuka lebar-lebar ruang kekeliruan, serta kesalahan dalam memahami Islam, terkecuali orang-orang yang diberikan petunjuk dan dibukakan pintu hatinya oleh Allah untuk tunduk menerima kebenaran Islam.

Selain yang tersebut di atas, terdapat faktor-faktor lain lahirnya gerakan orientalisme ini, yaitu bagi orang-orang yang mencari keuntungan materi demi kepuasan hasrat pribadi. Ada yang mejadikan gerakan oriental ini sebagai pemenuhan hobi berpergian dan mempelajari budaya dunia luar. Atau sekelompok orang yang memanfaatkannya untuk menyari rejeki, ketika kebutuhan hidup dirasakan menghimpit mereka. Atau dijadikan sebagai tempat pelarian ilmu yang harus diembannya.

Dengan demikian, motif-motif pribadi ini hanyalah segelintir yang melakukannya, terutama bagi orientalis Yahudi, tetap saja motif yang dominan bagi mereka melakukan gerakan orientalisme adalah agama. Mereka berupaya bagaimana upaya melemahkan Islam dan menciptakan keraguan di kalangan umat Islam atas ajaran agamanya

[29] A. Muin Umar, hal 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Secara politik, ini ditujukan untuk membantu kelangsungan kehidupan zionisme baik secara pemikiran maupun secara kenegaraan.[30] Orientalis telah melakukan penyalahartian Islam dan pemutarbalikan fakta. Islam digambarkan tidak hanya sebagai aliran murtad (dari Kristen) tetapi juga sebagai agama sesat yang cenderung ke arah pemujaan berhala.[31]

3. **Tokoh-tokoh Orientalisme**

Tujuan orientalisme yang sangat banyak dan beragam, menegaskan bahwa kelompok orientalis tidak hanya satu, akan tetapi terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Secara garis besar bisa diklasifikasikan menjadi dua, *pertama*, Kelompok Moderat dan bisa bertindak adil. *Kedua*, Kelompok Ekstrim atau Fanatik.

Berikut tentang kelompok-kelompok ekstrim beserta karya buku, ensiklopedi, dan jurnal-jurnal, agar kaum muslim lebih waspada untuk tidak lagi menyandarkan penelitian mereka kepada buku-buku yang tidak sesuai dengan kenyataannya.[32]

a. Orientalis Moderat

Dibawah ini tipe dari kelompok ini yang mempelajari Islam dan kaum Muslim secara ilmiah dan jujur, moderat dalam memberikan penilaian, demi mencari kebenaran, bahkan sampai memeluk Islam. ada dua jenis Orientalis Moderat; Pertama, kelompok yang berpegang

[30] Hasan, *Orientalisme…*, 16.
[31] Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post Modernisme, (Jakarta: Paramadina, 1996), 196-197.
[32] Hasan Abdur Rauf Badawy, *Orientalisme…*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh dalam penelitiannya dengan prinsip keilmuan, penuh kejujuran, dan besikap apa adanya. Kedua, kelompok yang senantiasa komitmen terhadap keilmuan dan setelah melakukan penelitian, mereka mendapat hidayah sehingga masuk Islam.

1. Tokoh-tokoh kelompok pertama adalah sebagai berikut: Reenan, Jenny Pierre, Carl Leil, Tolstoy.
2. Tokoh-tokoh kelompok kedua, merupakan orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Untuk memeluk Islam, sebagai berikut: Lord Headly, Ethan Deneeh, Dr. Greeneh.[33]

b. Orientalis Ekstrim

Ada beberapa orientalis yang dikenal menyelewengkan kebenaran dan melakukan penyimpangaan dalam memahami ajaran Islam serta tidak tematik dalam penelitiannya. Diantaranya kita akan sebutkan beberapa orang agar menjadi perhatian dan waspada. Berikut diantaranya : A.J Arberry, Alfred Geom, Baron Carrade Vaux, H.A.R Gibb, Gold Ziher, S.M Zweiner, G.Von Grunbaum, Philip K Hitti, A.J Vensink, L. Massinyon, D.B Macdonald, D.S Margaliouth, R.L Nicholson, Henry Lammens, Joseph Shacht, Hafly Haol, Majid Kadury, Aziz Atiah Surial. [34]

c. Karya-karya Para Orientalis

[33] Ibid, 30-34.
[34] Ibid, 35-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa karya-karya para orientalis yang telah ditulis :[35]

1. Ensiklopedia : *Dairatu Ma'arifu-l Islamiyyah* (Ruang Lingkup Pengetahuan Keislaman), *Dirasat fi Tarikh* (Studi Tentang Sejarah) bagian yang berkatan dengan Islam dan Rasulnya disusun oleh Arnold Twenbiy, *Dairatu-l Ma'arifi-l Din wa-l akhlaq* (Ruang Lingkup Pengetahuan Agama dan Etika) sebuah makalah yang berkaitan dengan tema-tema kajian Islam dan Arab dan lain-lain.
2. Buku-buku : *Kehidupan Muhammad* (ditulis oleh Sir William Muir), *Islam* (ditulis oleh Alfred Geom), *Agama Syiah* (ditulis oleh Donaldson), *Perang dan Perdamaian dalam Islam* terbit dalam bahasa Inggris (dikarang Majid Kaduri), *Tasawuf dalam Islam* terbit dalam bahasa Arab (dikarang oleh Nicholson), *Perkembangan-perkembangan Dini Dalam Islam* terbit dalam bahasa Inggris (dikarang oleh Margoliouth) dan lain-lain.
3. Jurnal : *Majalah The Islamic World* majalah yang banyak mengandung misi misionaris terbit dalam bahasa Inggris di Amerika serta disebar ke seluruh penjuru negara di dunia, *Majalah The Southeast Study Organization* diterbitkan oleh para orientalis Amerika di Chamber wilayah negara bagian Ohio, mempunyai beberapa cabang di Eropa dan Canada, *Majalah The Southeast*

[35] Ibid, 41-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit dalam bahasa Inggris di Amerika dan diisi para orientalis yang menentang Arab dan umat Islam dan lain-lain.[36]

Selain karya-karya di atas masih banyak lagi karya yang ditulis oleh para orientalis. Kita melihat usaha yang sangat gencar dan nyata dilakukan para orientalis sebagai senjata untuk memerangi umat Islam. Dengan demikian, kita umat Islam harus waspada atas apa yang dilakukan para orientalis.

B. Tujuan Orientalisme dan Taktik Para Orientalis

Orientalisme mempunyai tujuan yang bermacam-macam, diantaranya[37] :

(1) Memurtadkan kaum muslim dari agamanya sendiri, dengan cara memutus dan memecah belah jamaah mereka kepada kelompok-kelompok kecil yang saling membenci satu sama lain

(2) Melemahkan rohani umat Islam dan menciptakan perasaan selalu kekurangan dalam jiwanya, untuk membawa mereka kepada sikap pasrah dan tunduk kepada kehendak serta arahan orang-orang Barat

(3) Mendistorsi agama Islam dengan cara menutup-nutupi kebenaran dan kebaikan ajarannya, dimaksudkan agar masyarakat awam mengangga bahwa Islam sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, oleh karenanya tidak layak untuk dijadikan pedoman hidup kaum muslim

(4) Mendukung segala bentuk penjajahan terhadap negara-negara Islam

[36] Lihat Dr. Hasan Abdul Rauf M. el-Badawy dan Dr. Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan….*
[37] Ibid, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Memisahkan kaum muslim dari akar-akar kebudayaan Islam mereka yang kuat dengan cara memutarbalikkan pokok-pokok ajarannya dan mencabutnya dari sumber-sumbernya yang asli serta menghancurkan nilai dasarnya.

Segala macam cara mereka lalui, sekalipun hal-hal yang mereka lakukan itu bohong semata dan tak ada nilai sama sekali, mereka sajikan seakan-akan kejadian yang sebenarnya, sebab mereka tambahi dan bumbui. Lalu mereka tetapkan pandangan mereka tentang hal-hal tersebut yang tidak ada sama sekali dalam agama Islam, hanya keluar dari otak atau khayal mereka.[38]

Begitu banyak objek tujuan orientalisme, adapun taktik yang mereka tempuh untuk merealisasiakan tujuannya melalui propaganda sebagai berikut :

1. Meragukan keabsahan risalah Nabi Muhammad *Shalla Allah 'alaihi wa sallam.*
2. Mengingkari Al quran sebagai kitab suci yang diturunkan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal itu mereka pahami berdasarkan Al quran yang menceritakan kebenaran umat-umat terdahulu, dimana dirasakan mustahil Islam datang dari seorang yang mengaku ummiy (tidak bisa baca tulis) seperti Muhammad *Shalla Allah 'alaihi wa sallam*. Padahal jika mereka berpandangan begitu, sesungguhnya mereka sama sebagaimana orang-orang musyrik

[38] Bey Arifin, *Islam dan Para Orientalis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliyah dulu menyangka, bahwa sesungguhnya Muhammad mendapatkan informasi-informasi tersebut dari ahli kitab yang terlebih dahulu ada dan bercerita tentang beberapa kisah yang ada dalam Al quran. Sehingga mereka menganggap bahwa Al quran diambil dari kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani. Sungguh mereka keliru dengan sangkaannya.

3. Mereka juga mengingkari, bahwa Islam bukan agama yang diturunkan Allah Subhanallahu Wa Ta'ala.
4. Meragukan keabsahan hadis-hadis *Nabi Shalla Allah 'alaihi wa sallam*. Yang dijadikan sandaran para ulama Islam.
5. Meragukan validitas fikih Islam sebagai syariat yang berdiri sendiri.
6. Melemahkan kepercayaan kaum muslim terhadap peninggalan-peninggalan klasik mereka/turats dan menaburkan benih keraguan terhadap nilai-nilai ajarannya, akidah, syariat, dsb.
7. Melemahkan semangat persaudaraan Islam di antara sesama muslim dalam setiap kesempatan dengan cara menghidupkan kebudayaan masa lampau dan kekayaan peninggalan bangsa mereka, serta menciptakan sekat-sekat antara sat negara dengan lainnya.[39]

[39] Hasan, *Orientalisme*…, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dalam mewujudkannya, para orientalis terus melakukan usaha-usaha konstruktif melalui berbagai cara. Berikut diantaranya :

a) Menyusun berbagai macam buku keislaman, tentang rasul, Al quran, sejarah kaum muslim dan masyarakatnya. Tentunya banyak sekali isi-isi yang menyimpang didalamnya.
b) Menerbitkan majalah-majalah yang khusus membahas seputar Islam dan kaum muslim.
c) Membantu ekspedisi para misionaris dengan mediator para orientalis.
d) Melaksanakan perkumpulan di universitas-universitas dan lembaga ilmiah.
e) Menyebarkan makalah-makalah di surat kabar.
f) Menyebarkan ensiklopedi tentang Islam dalam beberapa bahasa yang disusun oleh para pakar orientalisme yang sangat membenci Islam, sehingga tidak heran jika isinya penuh dengan racun pemikiran dan kebatilan tentang Islam dan kaum muslim.[40]

C. Pemikiran Orientalisme

Para orientalis telah mengkaji Islam dari segala macam aspeknya, termasuk aqidah, syari'ah, pemikiran, tatanan hidup, kehidupan dan filsafat. Kebanyakan orientalis telah mengambil sikap bemusuhan dan niat buruk terhadap Islam, bahkan tidak bermaksud melakkan penyelidikan

[40] Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penuh keikhlasan untuk memperoleh kebenaran. Mereka bersikap buta dan tuli, dan tidak mau mengakui kebenaran yang diperolehnya dalam penelitian tentang Islam.[41] Kebanyakan orientalis melakukan kajian dengan metode yang salah, karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Terpengaruh oleh keyakinan lamanya. Dalam mengakaji Islam mereka terpengaruh oleh pemikiran, bahwa Islam itu adalah agama yang sesat dan harus dihancurkan. Sikap semacam ini bertentangan dengan metode penelitian ilmiah yang mengharuskan para peneliti bersikap netral dan tidak terpengaruh oleh hipotesis apapun, agar dapat memperoleh kesimpulan yang benar berdasarkan dalil dan hujjah yang ditelitinya secara objektif.

Maurice Bucaile, seorang orientalis Prancis, telah mengakui bahwa masyarakat Barat pada umumnya telah dicekoki pemahaman Islam secara salah. Para orientalis berusaha dengan keras menciptakan citra buruk tentang Al-Qur'an di mata generasi muda mereka. Bucaile berujar, sebagaimana dikutip oleh Sa'duddin :[42]

> *"Saat saya masih kecil, saya telah mempelajari, bahwa Muhammad lah orang yang mengarang Al-Qur'an. Saya seringkali dijejali keterangan bahwa pengarang Al-Qur'an tersebut telah mengumpulkan kisah-kisah yang berasal dari kitab Taurat dan Injil kemudian dijadikannya Al Qur'an".*

Bucaile juga menegaskan, bahwa dirinya terpengaruh oleh keyakinan yang semacam itu dalam masa yang cukup lama. Sampa ia sendiri melakukan

[41] Sa'duddin, *Jaringan..*, 123.
[42] Ibid, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian tentag Islam, dan menyadari adanya penyelewengan dan pemutar kebenaran oleh para orientalis.

Anehnya, para orientalis ini tidak pernah melakukan kajian secara teliti dan detil terhadap aliran dan agama yang lain dari Islam. mereka tidak menunjukka sikap aneh semacam itu, ketika mempelajari agama Budha, Kong Hu Cu, dan Filsafat-filsafat karya manusia. Mereka dalam mengkaji objek-objek ktersebut mau berlaku jujur. Tetapi ketika mengkaji Islam, pemikiran dan mental mereka tidak lagi berjalan lurus. Islam tidak lagi dikaji dengan norma-norma ilmiah, tetapi dianggap sebagai pesakitan yang harus diadili.[43]

2. Sumber-sumber yang dipakai para orientalis dalam mengkaji masalah-masalah aqidah dan pemikiran Islam, seharusnya diambil dari sumber aslinya bukan dari tangan musuh atau sumber kedua. Para orientalis dalam mengkaji Islam tidak pernah merujuk kepada sumber-sumber aslinya tetapi berpegang kepada cerita-cerita Israiliyah, kisah-kisah khurafat, dan dongeng-dongeng yang musykil. Mereka mengambil apa saja keterangan yang memberika keuntungan kepada mereka. Keterangan-keterangan tersebut lalu dibawa ke sana ke mari untuk dipilah-pilah sesuai keperluan. Yang penting bagi mereka adalah mencapai target.
3. Para orientalis keliru dalam memahami keadaan orang-orang Islam, yang menganggap semua realitas yang terdapat pada orang-orang Islam, identik dengan Islam itu sendiri. Padahal ada perbedaan yang

[43] Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencolok antara orang Islam dan Islam itu sendiri. Seharusnya dalam melakukan penelitian yang sehat, ada metode untuk membedakan antara teori dan praktek. Hakikat Islam adalah merupakan suatu aksioma yang tidak menjadi rusak karena praktek-praktek yang keliru dari penganut Islam. Para orientalis melakukan hal yang tidak wajar ketika mendapati kemunduran umat Islam yang begitu lama sebagai alasan untuk menyatakan kelemahan dan kekurangan Islam.[44]

Kaum orientalis memanfaatkan betul pengedepanan berbagai sinyal sastra dan penelitian ilmiah, penelitian diplomatis dan komersial. Bahkan para tokoh mereka banyak yang merupakan alumnus kuliah Ketuhanan, Yahudi maupun Nasrani. Di antara orirntalis Yahudi yang terkemuka adalah Goldziher dan Margoliouth dengan banyak tulisannya yang menyesatkan dan penuh manipulasi. Goldziher banyak melontarkan syubhat, mengatakan bahwa :

1) Pendapat al-Qur'an itu olahan tangan manusia karena adanya perbedaan antara gaya bahasa ayat-ayat *Makkiyah* dengan *Madaniyyah*.

2) Menanamkan keragu-raguan terhadap hadits Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Margoliuth sendiri dikenal dengan berbagai teori mengubah syair jahiliyyah yang dipelajarinya dari Thaha Husain lalu dia ulangi dengan

[44] Ibid, 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaya bahasanya sendiri sehingga seolah-olah buah fikirannya, meskipun syair-syair itu menyimpang dan batil.[45]

Demikian usaha para orientalis yang sangat gencar dan terang-terang dengan melakukan berbagai cara. Gaya khas kaum orientalis dalam studi Islam adalah memulai dengan keraguan dan berakhir dengar keraguan. Para orientalis memang melakukan studi Islam bukan untyk mencari kebenaran dan mengimani kebenaran. Prof. Dr. Ali Husny al-Kharbuthly, Guru Besar di'Ain Syams, menyebutkan bahwa ada tiga tujuan orientalis dalam melakukan studi Islam, yaitu (1) Untuk penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam. (2) Untuk kepentingn penjajahan (3) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata.[46] Mereka mengangkat image (citra) bahwa dalam Islam senantiasa penuh dengan perbedaan dan konflik. Mereka berusaha membuat kesan bahwa Islam memang banyak, Islam tidak satu, dan karena itu tidak perlu meyakini paham Islam tertentu.[47]

[45] Muhammad Hamid an-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 108.
[46] Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) hal, 12.
[47] Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Gema Insani, 2006), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

EDWARD SAID

Perjalanan Seorang Intelektual Terasing

A. Riwayat Hidup Edward Said

Edward Said berada di antara kaum intelektual paling penting di abad kita. Hidupmya yang penuh rintangan, dalam banyak cobaan yang tragis.

Pada 25 September 2003, sekitar lima belas tahun yang lalu. Telah meninggal seorang intelektual fenomenal pada abad ini. Dilahirkan di Palestina, kemudian menjadi pengungsi di Mesir sesudah kekalahan Palestina pada tahun 1947, dan kemudian menjadi migran di Amerika serikat. Said telah melewatkan sebagian besar hidupnya sebgai seorang yang terusir dari tanah airnya sendiri dan karena itulah ia memiliki rasa simpati yang mendalam terhadap kebudayaan yang tersisih.[48]

Dialah yang terasing, Edward Said mempunyai nama lengkap Edward Wadie Said disingkat sebagai Edward W. Said atau sebagai Edward Said saja. Dilahirkan dari pasangan yang bernama Wadie seorang ayahnya (seorang Amerika Serikat kelahiran Yerussalem) dan Hilda seorang Ibunya(seorang Palestina kelahiran Nazareth). Nama "Edward", sebuah nama Inggris yang terdengar bodoh dan secara paksa ditempelkan pada nama keluarga Arab asli, yakni Said. Nama Edward diberikan kepada

[48] Shelley Walia, *Seri Postmoden: Edward Said dan Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibunya karena seorang Pangeran Inggris yang terkenal, tepat pada tahun kelahirannya. Dan Said adalah nama dari berbagai keluarga campuran paman dan sepupu. Edward Said mempunyai empat saudara perempuan Rosemarie, Jean, Joyce, dan Grace.[49]

Said adalah seorang Kristiani Anglikan dibaptis di Katedral St. George. Bagian kecil dari agama Kristen, serta berada di antara masyarakat Palestina yang beragama Islam. Ia menjadi bagian dari minoritas dalam agama Kristen. Karena secara umum masyarakat Palestina menganut Kristen Ortodoks. Ia tumbuh sebagai bagian dari minoritas didalam minoritas.[50] Tetapi bagi dia, perjuangan hidup bukanlah soal nama baik "agama", melainkan lebih pada "nilai-nilai kemanusiaan" yang selama ini masih menjadi barang langkah, apalagi disebuah negeri yang konon kemerdekaan tak akan menemukan jalan keluarnya.

Said lahir di Yerussalem, tepatnya di daerah Talbiyah (sebuah kawasan terpencil di Palestina Barat), 1 November 1935. Ayahnya seorang Protestan berdarah Palestina, yang berstatus sebagai warga negara Amerika. Ayahnya adalah seorang pedagang alat-alat tulis dan buku yang juga mempunya bisnis di Kairo, Mesir. Sebelumnya, Ayahnya juga pernah menjadi anggota American Expeditionary Force di bawah pimpinan Jenderal John J. Pershing pada Perang Dunia Pertama tahun 1917.

[49] Edward W. Said, *Out Of Place, terj. Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 18.
[50] Valerie Kennedy, *Edward Said: A Critical Introduction* (Cambridge: Polity Press, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya beserta keluarganya kemudian didekatkan status kewarganegaraan Amerika karena karir militernya.

Sejak lahir, Edward W. Said memang tidak pernah lepas dari paradoks identitas. Hidup di lingkungan Palestina yang nyaris berpenduduk Muslim saat itu, dengan nama depan Edward berasal dari Inggris dan nama tengah Wadie dari nama sang Ayah yang lebih senang dianggap sebagai orang Amerika, serta nama belakang Said berasal dari Arab, membuat Edward W. Said merasa sebagai "yang lain", yang berjuang untuk tidak menjadi "Edward" ciptaan Ibunya, tidak pula menjadi seorang "Wadie" ciptaan Amerika yang tak pernah jelas genealoginya, serta tidak pula menjadi "Said" yang selalu memaksakan aturan hidup kepadanya.[51]

Ada tiga pengaruh dari masa kecilnya yang membuat ia sangat tertarik dengan sastra. Pertama, cerita tentang peri dan cerita kitab suci yang dibacakan rutin oleh nenek dan ibunya. Pada usia tujuh tahun ia diperbolehkan membaca mitos-mitos Yunani. Kedua, film-film yang diperbolekan oleh orang tuanya adalah film untuk anak-anak. Seperti film seribu satu malam, *Walt Disney*. Film itu disukainya hingga beranjak remaja. Ketiga, ia juga menyukai konser di masa kecil dan remaja. Ia suka menghadiri konser yang ada di Kairo.

1. Sekilas Perjalanan Pendidikan Edward Said

[51] Abdul Rahim Karim, *"Edward W. Said"*, dalam http://www.academia.edu/21798822/EDWARD_W._SAID (05Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan pendidikan Said sejak kecil hingga dewasa adalah sebagai berikut:

Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1941-Mei 1942 Said masuk *Gezira Preparatory School (GPS)*. Sedangkan pendidikan rohaninya didapatkan di Gereja All Saint's Cathedral. Kemudian 1942-1943 ia meninggalkan Kairo sehingga berhenti, tahun 1943-1946 Said kembali masuk ke sekolah ini, yang diselingi dengan berbagai gangguan yang terjadi di Palestina.[52] Tahun 1946 tepat pada musim gugur, Said masuk ke *Cairo School for American Children (CSAC)*, di tahun 1947 Said sempat mendaftarkan diri ke *George's School* di Yerussalem, karena tidak bisa masuk sekolah di *CSAC* selama beberapa bulan, dan masuk *Victoria College* tahun 1949.

Hal yang menarik pendidikan Said pada waktu itu adalah ia bersekolah dalam suasana multi-etnis, multi-religius dalam Komunitas Timur Tengah. Seperti yang dikatakannya berkaitan dengan strata sosial : "Saya memang berada di tengah anak-anak yang lebih beragam di CSAC, namun saya justru makin terasa asing disbanding ketika di GPS, terlampau banyak basa-basi 'Selamat Pagi' dan 'Hai' dan begitu banyak sekali hal sepele yang ditekankan seperti siapa duduk dengan siapa".[53]

Namun pada 1951, Said dikeluarkan dari *Victoria College (VC)* karena kenakalannya. VC adalah sekolah terakhir Said sebelum pindah ke Amerika Serikat. Said kemudian pindah ke Amerika Serikat dan masuk ke

[52] Edward Said, *Terasing*, 55.
[53] Ibid, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pricenton University dengan jurusan Sejarah dan Sastra Inggris, di sinilah karakter Said mula tebentuk. Kegiatan membaca, menulis dan berpidato dijadikan benteng untuk melindungi dirinya dari pengaruh buruk lingkungan Pricenton. Sebab, saat itu sebagian besar mahasiswa Pricenton lebih suka berkumpul membuat club-club dan berhura-hura. Said kemudian mencoba kolom pertamanya di kolom mahasiswa Pricenton tantang pencaplokan Terusan Suez dalam perspektif Arab. Bermula dari tulisan tersebut, Said semakin leluasa mempelajari relasi antara sastra, politik, agama, dan kekuasaan. Said akhirnya berhasil meraih gelar Sarjana di *Pricenton University* pada 1957. Kemudian Said melanjutkan pendidikanya di *Universitas Harvard* dengan jurusan Sastra Inggris pada usia 20 tahun dan berhasil meraih gelar Magister pada 1960, gelar Doktoral pada 1964 dan pada tahun 1991 Said meraih gelar profesor.[54]

2. Karir Edward Said

Perjalanan karir Said dalam karir akademiknya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1963-2003, Said menjadi pengajar di *Universitas Columbia* di departemen Sastra Inggris dan Perbandingan Sastra.
2. Pada tahun 1974, Said menjadi professor pelawat di *Harvard College* dalam bidang Perbandingan Sastra.
3. Pada tahun 1975-1976, Said sebag*ai fellow di Center for Advanced Study in Behavioral Science*, Universitas Stanford.

[54] Abdul Rahim Karim *"Edward. W. Said"*, dalam http://www.academia.edu/21798822/EDWARD_W._SAID (06 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pada 1977, Said menjadi professor Parr dalam bidang Perbandingan Sastra dan Sastra Inggris di Columbia dan juga menjad professor *Old Dominion Foundation* dalam Ilmu Budaya.
5. Pada tahun 1979, Said merupakan professor pelawat Ilmu Budaya di *Universitas Johns Hopkins*. Said juga mengajar di *Universitas Yale* dan menjadi pengajar tetap di Columbia.

Said juga merupakan ketua *Modern Language Association*, editor *Arab Studies Quarterly* di *American Academy of Arts and Sciences*, Anggota *Dewan Eksekutif International PEN*, dan anggota sejumlah lembaga prestisius, seperti: *American Academy of Arts and Letters, Royal Society of Literature, Council of Foreign Relations, dan American Philosophical Society.*

3. Karya-karya Edward Said

Karya Edward Said yang pertama adalah *Joseph Conrad and the Fiction of Autobiography*, aktivitas menulis Said tidak pernah berhenti hingga akhir hayatnya. Buku yang ia tulis mencapai lebih dari dua puluh judul, beberapa diantaranya diterjemahkan sedikitnya kedalam 36 bahasa. Selain itu, Said secara rutin menulis tulisan-tulisan politik di media massa seperti *Counterpouch, The Guardian, The Nation, London Review Books, Le Monde Diplomatique, Al Ahram,* dan *Al Hayat*. Serta di Italia pada Internasional, *Zmag Italia, REDS, Le monde Diplomatique Italia, II*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manifesto, La Repbublicca.[55] Tulisan-tulisannya bukan hanya tentang sastra, namun merambah ke berbagai persoalan budaya, politik, filsafat, dan sosial.

Edward Said merupakan penulis yang produktif. Berikut beberapa karya-karya Said yang ditulisnya:

a) *Joseph Conrad and the Fiction of Autobiography*, Cambridge: Harvard University Press, 1996.

Buku pertama Said tesebut memaparkan personal Joseph Conrad menarasikan kembali masa lalu. Melalui dimensi Conrad, Said hendak melukiskan kesatuan pandangan kehidupan pribadi Conrad, sikap, dan cerita fiksinya. Menurut Said, Conrad yang menulis berdasarkan latar Asia dan Afrika mampu mengembangkan dimensi politik dalam karya-karyanya atas proyek pemberadaban sipil yang dilakukan kolonialisme. Dalam pandangan Said, tindakan Conrad menjadi penting dalam karya sastra sebagai upaya dekolonisasi. Melalui karyanya, Conrad berusaha menyeimbangkan hegemoni Barat yang memandang wilayah lain secara parsial. Buku tersebut merupakan awal pembacaan Said atas ketimpangan Barat dan Timur sebelum memunculkan gagasan Orientalisme yang menjadi dasar studi poskolonial.

b) *Beginnings: Intention and Method*, New York: Basic, 1975.

Buku tersebut merupakan "proyek" lanjutan ketertarikan Said pada Conrad dengan landasan basis teoritis dan historis yang lebih luas. Melalui

[55]Edward Said Archive, *"Edward Said Life and Career"* dalam http://www.edwardsaid.org/ (09 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku ini, Said mendialogkan sastra dengan teori lain semisal psikologi (Freud), filsafat (Kierkegaard, Marx, Vico, dan Nietzche), serta teori kritik kebudayaan (Foucalt, Derrida, Levi Strauss). Buku tersebut merupakan risalah yang membahas peran intelektual dan tujuan kritisme. Said membedakan antara "origin" yang seperti dongeng, hebat, dan istimewa, dan "beginning" yang sekuler dan merupakan ciptaan manusia. Dalam hal ini, kaum intelektual pengarang semestinya menempatkan diri sebagai "beginning" yang menyatukan antara teori dan praktis.

c) *Orientalism*, New York: Pantheon, 1978.

Merupakan karya Said yang paling tekenal, salah satu karya yang fenomenal, menjadi dasar kajian poskolonial. Buku ini memuat gagasan Orientalisme yang merumuskan hubugan Barat dan Timur. Dengan buku tersebut, Said berusaha membongkar teks-teks pengetahuan Barat yang mengkaji Timur. Meminjam istilah Said, Orientalisme adalah upaya "mentimurkan" Timur, penciptaan Timur menurut imajinasi Barat. Buku tersebut menjadi sebentuk konsistensi Said untuk mengkaji ketimpangan relasi Timur dan Barat. Upaya Said tidak berhenti pada karya ini. Beberapa tahun kemudian, Said melanjutkan kajiannya dalam konteks yang lebih luas melalui buku *Culture and Imperialism*. Edisi Bahasa Indonesia Orientalism: Orientalisme, terj. Asep Hikmat, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

d) *The Question of Palestine*, New York: Times Books, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua hal utama yang terdapat dalam buku ini adalah, pertama, dokumentasi keberadaan Palestina pada abad ke-19 dan 20 yang menekankan kebutuhan narasi bangsa Palestina untuk menandingi narasi kaum pro-Israel atau peristiwa Timur Tengah. Kedua, Said secara konsisten melakukan kritik kebijakan pemerintah AS di Timur Tengah, serta tindakan Israel dan pemerintah Arab. Dalam buku tersebut Said menekankan, Palestina mesti dipertimbangakan sebagai negara. Bukan hanya dilihat sebagai kelompok pengungsi Arab yang tanpa identitas. Said menekankan pengembalian kedudukan warga Palestina dan keinginan mereka terhadap negara yang merdeka, kebutuhan menentukan nasib sendiri, dan kebebasan.

e) *Covering Islam: How the Media and Experts Determine How We See the Rest of the World*, New York: Pantheon, 1981.

Buku ini menggambarkan bias liputan Barat terhadap Islam dan pandangan-pandangan tertentu mengenai Islam. Buku tersebut mengkaji pembertaan media massa Barat terutama Amerika atas berbagai persoalan di Timur Tengah. Bias pemberitaan Barat mengenai dunia Islam merupakan respon krisis minyak Arab, Teluk Persia, dan OPEC yang mengakibatka inflansi dan naiknya harga-harga kebutuhan. Kemudian kebangkitan Islam di Iran juga menjadi sumber ketertarikan Eropa dan Amerika. Mereka menganalisis, mencirikan, melukiskan, dan memberikan gambaran-gambaran tertentu tentang Islam melalui media massa. Namun, liputan, analisa, dan gambaran apapun mengena Islam dn masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur Tengaj tersebut sungguh menyesatkan. Edisi bahasa Indonesia: *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

f) *Out Of Place: A memoir*, New York: Knopf, 1999.

Karya ini adalah rekaman tentang dunia yang terhapus atau terlupakan, demikian tulis Edward Said dalam pengantarnya. Buku ini merekam sejumlah ironi dan jejak-jejak keterasingan yang dialami penulisnya sendiri, Edward Said. Sebagai seorang tokoh dunia, kehidupan Edward Said jauh dari kesan gemerlap. Kehidupan pribadi Said justru suram dan muram. Buku ini merekam semua itu. Said menuliskan keterasingannya dari asal usul nama yang diberikan kepadanya, kisah hidupnya di Palestina, hingga keidupannya sebagai eksil imigran pada tahun-tahun kemudian. Said menulis naskah memoir itu dibawah tekanan ancaman penyakit dan kecemasan. Edisi bahasa Indonesia, *Out of Place: Terasing, Sebuah Memoar* terj. Sabrina Jasmine, Yogyakarta: Jendela, 2002.

g) *Culture and Imperialism*, New York: Knopf Random House, 1993.

Buku ini merupakan perluasan gagasan Orientalisme yang telah Said tulis beberapa tahun sebelumnya. Said mempertanyakan kembali karya-karya kanon Sastra Barat dan kondisi poskolonial yang diciptakan Eropa dan Amerika. Ia menghubungkan antara kebudayaan dan Imperialisme, serta dualisme kebudayaan. Di satu sisi, budaya merupakan aktivitas yang otonom. Di sisi lan budaya adalah sesuatu yang telah diketahui dan dipikirkan sebelumnya. Said memusatkan pada hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dengan Imperialisme Inggris, Amerika, dan Prancis. Edisi bahasa Indonesia: *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan 1995.[56]

h) *Musical Elaboration*, New York: Columbia University Press, 1991.

Disini Said hendak menelaah, bahwa music tidak bisa tanpa bersentuhan dengan hal-hal disekitarnya. Seperti halnya bidang seni yang lan, music selalu politis. Music tidak bisa tidak berhubungan dengan uang, prestise, kekuasaan, dan persoalan kemanusiaan. Sehingga, kajian music akan lebih menarik jika mengetahui latar sosial dan budaya music tersebut. Yatu hubungan music dengan agama, dengan negara, dengan masyarakat setempat.

i) *The Politics Of Dispossession* (1994).

j) *Peace and Discontents: Essay on Palestine in he Middle East Peace Procces* (1995).

k) *The World, The Text, and The Critics* (1983).

l) *Natonalism, Colonialism, and Literature: Yeats and Decolonization* (1988).

m) *Musical Elaborations* (1991).

n) An Article: *"Arab Portrayed"* (1968).

o) An Article: *"Palestine, Then and Now: An Exile's Journey Through Israel and the Occupied Territories"* (1992).

p) An Essay: *"Representations of the Intellectual"* (1994).[57] Etc….

[56] Mujibur Rohman, *Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UINSUKA 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Edward Said Dan Orientalisme

Orient (ketimuran) diciptakan sebagai objek kajian melalui penemuan pelbagai teks kuno, sastra, filologi dan antropologi yang dengan sengaja menekankan perbedaan dan kekhasan, dan berakhir dengan dehumanisasikan masyarakat-masyarakat yang mereka kaji. Orientalisme bukan merupakan ilmu yang berkepentingan , melainkan beroperasi berdasarkan premis berupa hubungan yang timpang dengan maksud menemukan negeri mana saja yang bisa didiami dan diperintah. Dogma dasar itu tetap bertahan dalam asumsi mereka bahwa Orient bersifat menyimpang, terbelakang, inferior dan tak mampu menentukan diri sendiri.[58]

Dalam *orientalism* Said memanfaatkan dua *epitaf*[59]. Yang pertama dari novel karya Disraeli tahun 1847 yang mengatakan: "Timur adalah suatu karir". Yang kedua dari deskripsi Marx tentang petani dalam karyanya *The Eighteen Brumaire of Louis Bonaparte*. Mereka tak dapat mempresentasikan dirinya sendiri, mereka harus dipresentasikan. Dalam hal ini Said secara ironis menyubversi proyek hegemoni metropolitan dalam penciptaan sejarah. Penjajahan. Dengan kata lain, ia menawarkan kritik atas seluruh praktik representasi yang tak akan pernah berakhir atau jujur.

---

[57] Encyclopedia Britannica "Edward Said: Profesor dan Kritikus Sastra Amerika" dalam https://www.britannica.com/biography/Edward-Said (09 Desember 2018).
[58] Shelley, Edward Said…, 43.
[59] Menurut Wikipedia, Epitaf (dari kata Yunani epitaphios "sebuah orasi pemakaman") adalah sebuah teks pendek yang menghormati seorang almarhum. Istilah tersebut tak hanya merujuk kepada teks yang dituliskan pada sebuah batu nisan atau plang, namun juga diguanakan dala artian figuratif. Sebuah epitaf ditulis dalam prosa atau ayat puisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said mengemukakan tiga macam definisi *Orientalisme*. *Yang pertama*: mendefinisikan Orientalisme sebagai kajian akademis atas Orient oleh para sarjana Barat. Orang yang menulis dan meneliti tentang Timur, baik ahli dalam sosiologi, antropologi, filologi, maupun sejarah dengan mengklaim dirinya bahwa memahami tentang Timur. *Yang kedua*: bahwa kajian tersebut menciptakan satuan pengetahuan yang digunakan oleh kalangan imperialis Barat yang lebih pragmatis dan utilitarian sebagai sarana meraih kekuasaan. Seperti konsep Foucalt yang terkenal kekuasaan/pengetahuan. Seluruh lembaga akademisnya yang berkepentingan untuk menghadapi Timur, membuat pernyataan tentang timur, mendeskripsikannya kemudian menguasainya. *Yang ketiga*: menurut Said ialah diciptakannya perbedaan yang epistemologis dan ontologis antara Timur dan Barat.[60]

C. Pengaruh Pemikiran Edward Said

Memahami pemikiran Edward Said tentu saja ia terpengaruh oleh gagasan tokoh lain. Beberapa pemikiran yang mempengaruhi Edward Said, dari tokoh-tokoh sebelumnya tampak kental mewarnai gagasan Edward Said. Ada dua tokoh sumber pemikiran Edward Said, yakni Michel Foucalt dan Antonio Gramsci:

1. Michel Foucalt (Pengetahuan, Kekuasaan dan Wacana)

Dalam mengarahkan pandangannya, terhadap kebudayaan dan sejarah yang sangat dipengaruhi oleh ideologi dominan dan esensi politik

[60] Ibid., 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masyarakat tertentu, Said terutama memanfaatkan pemikiran Michel Foucalt, Antonio Gramsci dan Noam Chomsky. Intervensi kritis Chomsky telah mengajari Said untuk berani berbicara tentang pelbagai isu yang paling mempengaruhi kita, dan terlebih dengan aktivitas politik suatu komunitas. Tapi Chomsky lebih tertarik menulis masalah-masalah politik sedangakan Said bergerak menuju penyusunan teori tentang apa yang menjadi perhatian dan kepentingan dunianya. Dalam hal ini, ia lebih condong kepada Foucalt daripada Chomsky. Said memanfaatkan karya Foucalt *History of Sexuality* dan *Discipline and Punish*.[61]

Orientalisme banyak mengambil sumbernya dari pemaparan Foucalt tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Said menganggap presentasi tatanan, stabilitas, otoritas, dan kekuatan pengetahuan untuk mengatur dari Foucalt sebagai gagasan dasar dari semua lembaga pemerintahan. Hal ini dipandang beroperasi dalam lembaga-lembaga disipliner seperti birokrasi dalam tenokrasi yang senantiasa terlibat dalam strategi-strategi untuk menaklukkan dan mengkooptasi demi satu tujuan, ialah dominasi.

Model Foucalt tentang pengetahuan dan kekuasaan dipetik dari filsafat Nietzsche. Model itu memaparkan dengan sangat jelas bahwa pengetahuan dimanfaatkan oleh agen-agen yang menerapkan kekuasaan dan memiliki struktur bahasa yang mapan, yang dengan itu segala bentuk paksaan terhadap masyarakat diciptakan. Orientalisme memanfaatkan

[61] Shelley Walia, Edward Said dan..., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sebagai kekuasaan untuk merumuskan masyarakat yang berada didalam kajiannya. Di sini, otoritas berperan dalam menentukan apa yang mesti disepakati atau tidak disepakati, yang mesti dilakukan dan jangan dilakukan. Kebenaran ditentukan oleh kelompok minoritas yang berkuasa ini: ia memaksa dan mengatur subjek secara sistematis agar menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuannya dan melakukan hal itu melalui wacana.[62]

Menurut Foucalt wacana dimaknainya secara luas:

"Kadang saya menganggapnya sebagai ranah umum bagi semua pernyataan, kadang sebagai kelompok yang bisa disendirikan, dan kadang sebagai praktik teregulasi yang melahirkan sejumlah pernyataan."

Foucalt menganggap wacana sebagai ungkapan yang memiliki pengaruh tertentu dalam masyarakat, dan kemudian ia bergerak untuk mencermati sekelompok ungkapan-ungkapan tertentu yang secara bersamaan memiliki koherensi dan kekuatan untuk mengontrol. Dengan demikian akan terdapat wacana salah satunya Orientalisme.

Said memanfaatkan skema Foulcadian itu untuk mencakup satuan-satuan teks yang berbeda-beda, mulai dari politik, sastra, linguistik, etnografi dan sejarah demi menciptakan wacana *Orientalisme*. Selanjutnya Said mencermati struktur-struktur yang berada dibalik penciptaan teks-teks atau ungkapan yang kira-kira lebih penting untuk memahami strategi

[62]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, kekuasaan, dan kontrol yang ditujukan untuk menciptakan Timur.[63]

Dari sini kita akan beranjak dari gagasan Foucalt tentang pengetahuan dan kekuasaan (*Power and knowledge*), ke ide tentang disiplin dan hukuman. Maksudnya adalah menjinakkan mereka yang dianggap tidak normal, kemudian menormalkannya. Konsepsi tersebut dapat digunakan untuk mengnalisa, bahwa *Orientalisme*, yang pada mulanaya merupakan kehendak berkuasa melalui wacana, berubah untuk kehendak menormalkan yang lain. Penormalan tersebut memerlukan perangkat yang bukan sekadar ilmu pengetahuan, tapi juga jalinan kekuasaan dengan bermacam lembaga dan struktur sosial.[64]

2. Antonio Gramsci

Selain bersumber dari Michel Foucalt, Said juga mengambil sumber dari Gramsci. Antonio Gramsci lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia, 22 Januari 1891 dan meninggal pada 27 April 1937. Said , sumber dari karya utama Gramsci, *Selections from Prison Notebooks*, bagi proyeknya tentang kelahiran Orientalisme.

Said mengambil gagasan utama Gramsci tentang hegemoni. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut '*eugemonia*'. Menurut Gramsci, klas sosial akan memperoleh keunggulan (*supremasi*) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

[63] Ibid, 31.
[64] Mujibur, *Teori Poskolonial*..., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dominasi adalah kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik. Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.[65] Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap klas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.[66]

Hegemoni Gramscian, penting untuk menjelaskan lebih lanjut belenggu kekuasaan Barat terhadap Timur. Hegemoni Gramsci menunjukkan bahwa penulisan, kajian suatu masyarakat, serta media massa merupakan alat kontrol kesadaran yang dapat digunakan oleh kelompok penguasa. Dengan begitu dapat memainkan peranan penting dalam menciptakan lembaga yang mengkonsolidasikan dan melestarikan ideologi kelas dominan.[67]

Said menggunakan konsep hegemoni kultural dan politik serta kekuatan-kekuatan represif untuk melengkapi gagasan Foucalt diatas. Hegemoni serta dominasi satu negara terhadap negara lainnya berguna untuk menganalisa hubungan antara Eropa dan non-Eropa. Dengan menyesuaikan pemikirannya Raymond Wiliams dan Antonio Gramsci,

---

[65] Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci (Negara dan Hegemoni)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 119.
[66] Ibid., 121.
[67] Shelley, *Edward*..,36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan pemikiran Gramsci untuk menekankan perlunya kaum intelektual bereaksi keras terhadap praktik otoritarian yang manapun dan menjadi sadar akan strategi-strategi mitos hegemoni yang represif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN ORIENTALISME EDWARD SAID

A. Tentang Dunia Timur

Mengenal Dunia Timur, dalam karya *Orientalisme*. Pada tanggal 13 Juni 1910, Arthur James Balfour "Seorang peneliti Konservatif dan Negarawan, dimana ia menjabat sebagai Perdana Mentri dari Juli 1902 ke Desember 1905, yang kemudian Sekretaris Luar Negeri 1916-1919, yang lahir di Skotlandia yang dididik dari kecil sebagai filosofi" berpidato di depan Majelis Rendah Inggris tentang "Masalah-masalah yang berhubungan dengan pendudukan inggris di Mesir".[68] Yang mana masalah-masalah ini, menurutnya sama sekali berbeda. Pada kesempatan itu, Balfour berorasi dalam kapasitasnya sebagai anggota parlemen gaek, kawakan, mantan sekretaris pribadi Lord Salisbury, mantan sekretari utama Skotlandia, mantan Perdana Mentri, dan seorang pakar yang telah berpengalaman dalam mengatasi berbagai krisis, mencapai beragam prestasi, dan melakukan perubahan-perubahan di luar negeri. Dalam sepanjang keterlibatannya dengan urusan-urusan kekaisaran Inggris, Balfour mengabdi kepada seorang raja yang pada 1876 ditahbiskan sebagai Maharani India. Tidak hanya itu, Balfour bahkan pernah ditempatkan secara istimewa dalam jabatan-jabatan penting saat terjadi perang Afganistan dan Zulu, pendudukan Inggris atas Mesir tahun 1882, dengan tewasnya Jendral Gordon di Sudan.

[68] Edward Said, *Orientalism terj. Achmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karena status sosial, pengetahuan, dan kecerdikannya yang luar biasa dengan pendidikan yang Ia kenyam di *Eton* dan *Trinity College*, *Cambrige*. Dengan posisi yang Ia duduki selama itu dalam kekaisaran Inggris membuat pidato yang disampaikan pada saat itu memiliki otoritas yang patut kita perhitungkan. Tentu saja selain faktor-faktortersebut, masih banyak faktor yang menyebabkan Ia dalam berpidato begitu didaktis dan moralitas tersebut tampak memiliki pengaruh yang luar biasa. Terkait dengan pidato yang diungkapkan oleh Balfour tersebut, menimbulkan berbagai pertanyaan terhadap para anggota dewan, dan dengan berbekal ilmu yang dimilikinya balfour memberikan informasi dan penjelasan yang lebih detail. Dan dalam menanggapi berbagai pertanyaan, dia teringat akan tantangan yang diajukan oleh J.M. Robertson, seorang majelis dari Tyneside. Dari tantangan itu, Balfour kemudian balik bertanya pada Robertson: "Hak apa yang Anda miliki untuk bersikap superior terhadap orang-orang Timur itu?" pertanyaan ini menarik, bukan hanya karena diucapkan seorang yang memiliki otoritas intelektual dan politis, namun juga karena diungkapkan dengan menggunakan istilah "orang-orang Timur".[69]

Penggunaan kata "Timur" ini bersifat kanonik, dimana istilah ini telah digunakan oleh Chauser dan Mandville yang merujuk pada Asia atau Timur, baik secara geografis, moral, maupun budaya. Di Eropa istilah Timur sudah lazim digunakan untuk menyebut kata-kata seperti

[69] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian Timur, suasana Timur, kisah-kisah Timur, despotisme Timur atau cara reproduksi Timur. Tanpa menjelaskan apa dan bagaimana "Timur" itu, orang Eropa sudah mengerti bahwa Timur merupakan "kawasan" yang nun jauh yang memiliki keeksotikan dan perbedaan yang nyata dengan Barat. Marx juga pernah menggunakan istilah tersebut, yang kini Balfour juga menggunakannya. Namun pilihan Balfour atas kata Timur ini tentu saja dapat dimaklumi dan tidak perlu diperdebatkan.

Di dalam petikan pidato Balfour, ada dua tema besar yang bisa didapat, yakni pengetahuan dan kekuatan. Jadi dalam hal ini balfour memang menjustifikasi perlunya pendudukan Inggris atas Mesir, namun dalam arti pendudukan ini bukan kekerasan akan tetapi menyangkut soal pengetahuan Inggris (kita) tentang Mesir dan tidak sama sekali terkait dengan kekuatan militer atau ekonomi Inggris yang lebih dominan dari pada Mesir.[70] Bagi Balfour sendiri, pengetahuan berarti penelitian dan peninjauan terhadap suatu peradaban , mulai dari asal mulanya sampai zaman keemasannya, hingga zaman keruntuhannya (yang juga berarti bahwa kita harus mampu melakukan penelitian tersebut). Pengetahuan berarti terbang melampaui batas kekinian, melampau diri, menuju wilayah asing dan jauh. Secara inheren, objek pengetahuan semacam ini mudah untuk diteliti. Objek tersebut merupakan sebuah "fakta" yang bilamana berkembang akan berubah atau mengubah diri sedemikian rupa mejadi suatu peradaban meskipun secara ontologis nantinya akan bersifat stabil.

[70] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki pengetahuan atas objek ini berarti memiliki dominasi dan kewenangan atasnya, dan sejak itu sejak "kita" memiliki pengetahuan tentang Timur, kewenangan di sini pada akhirnya tidak jauh berbeda dengan mengingkari otonomi negeri Timur itu sendiri.

Bagaimanapun itu, Mesir bagi orang Inggris adalah Mesir bagi Balfour. Dimana pengetahuan tentang mesir itu membuat persoalan-persoalan seperti inferioritas (rasa rendah diri) dan superioritas tampak sebagai persoalan-persoalan yang tak lagi berarti. Balfour memang tak mengingkari superioritas Inggris dan inferioritas Mesir. Akan tetapi, ia lebih menganggap bahwa fenomena ini sebagai sesuatu yang tak perlu dipersoalkan. Dalam sebuah pidatonya Balfour yang kompleks, yang akan tetapi ada satu hal yang lepas dari pandangan Balfouryakni sikap penerimaan orang-orang Mesir t,erhadap kehadiran bangsa Inggris. Balfour tak memberikan bukti yang kuat atas pandangan orang Mesir atas itu, karena bagi Balfour bahwa setiap orang Mesir yang akan berbicara kemungkinan besar adalah orang "penghasut yang ingin menimbulkan berbagai kesulitan" yang tak akan memaafkan dan melupakan kesulitan-kesulitan dari bangsa Asing.[71]

Seusai Balfour mengutarakan pidatonya mengenai masalah-masalah etis, ia akhirnya beralih pada masalah-masalah praktis. Kata Balfour "Jika ini adalah persoalan yang harus kita urus, dengan atau tanpa ucapan terima kasih dari orang lain, dengan atau tanpa ingatan atas

[71] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerugian yang telah kita hilangkan dari mereka, dimana ia sama sekali tidak memasukkan dalam kerugian tersebut, hilangnya kemerdekaan Mesir atau setidaknya penundaan kemerdekaan mereka untuk jangka waktu yang telah kita berikan pada mereka yang sekali lagi jika itu memang tugas kita, maka bagaimana tugas itu harus kita laksanakan?".[72]

Dalam sebuah pidatonya Balfour tidaklah secara langsung mengatas namakan bangsa-bangsa Timur dengan hanya mereka berbeda bahasa dengan Balfour, namun bukan berarti Balfour mengesampingkan bangsa-bangsa Timur, hal ini terlihat dari Balfour menjawab atas pertanyaan tentang pengukuhan atas ras mereka yang diduduki bangsa asing.[73] Jika keberhasilan Inggris dalam pendudukan di Mesir sebagai suatu keistimewaan, hal ini bukan berarti tak rasional dan tanpa alasan. Hal terpenting dari teori yang digunakan oleh Balfour adalah bahwa teori tersebut ternyata memang benar-benar terjadi di Mesir. Argumentasi Balfour sangatlah jelas yang dapat dipahami, dengan adanya penguasaan dan yang dikuasai. Sehingga disini dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang ras-ras objektif atau bangsa-bangsa Timur dapat membuat "manajemen" Cromer dan Balfour menjadi lebih mudah dan menguntungkan. Bagaimanapun, sebuah pengetahuan itu memberi kekuasaan. Apalagi dalam dialektika informasi dan kontrol yang menguntungkan saat sebuah kekuasaan itu berlaku suatu pandangan bahwa

[72] Ibid., 49.
[73] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin tinggi kekuasaan, maka semakin banyak pengetahuan yang dibutuhkan, begitu juga seterusnya.

Menurut Cromer, imperialisme Inggris tak akan runtuh jikalau hal-hal seperti militerisme dan egoisme komersial di tanah air serta "pranata-pranata bebas" (*free institution)* di daerah koloni. Yang menurut kode Moralitas Kristiani bahwa istilah tersebut merupakan lawan dari istilah "pemerintahan Inggris". Pranata-pranata bebas penduduk pribumi, yang ditandai dengan berakhirnya pendudukan asing dan menjelma menjadi semacam kedaulatan nasional yang benar-benar mandiri, menjadi sasaran kritik yang ditolak oleh Cromer. Bahkan, Cromer dengan tegas menyatakan bahwa "masa depan Mesir yang sesungguhnya... tidak terletak pada nasionalisme yang sempit, yang hanya meliputi orang-orang mesir pribumi saja... tetapi justru terletak pada kosmopolitanisme (pengetahuan dan wawasan) mereka yang luas.[74]

Bagi Cromer, "kesalahan" atau bahkan "kejahatan" dalam diri orang Timur adalah karena ia adalah orang Timur. Cromer menyatakan Mesir dengan tegas bahwa nasionalisme Mesir merupakan suatu "gagasan yang sama sekali baru" dan nasionalisme mereka "lebih merupakan hasil dari pengaruh orang luar dari pada pengaruh pertumbuhan orang pribumi yang sebenarnya".[75] Ada dua unsur pokok dalam hubungan antara Timur dan Barat, unsur yang pertama adalah pengetahuan sistematis yang terus tumbuh di Eropa mengenai dunia Timur, suatu pengetahuan yang

[74] Ibid., 53.
[75] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya diperkuat dengan munculnya invasi-invasi kolonial, perhatian yang besar terhadap hal-hal yang asing tak biasa, yang kemudian dieksploitisir oleh sains etnologi , anatomi perbandingan, filologi (Sebuah ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, terutama dari masa lampau yang sering kali sulit untuk dipahami karena dengan bahasa yang sulit juga. Karena manuskrip dicetak berulang-ulang maka akan memuat tentang masalah-masalah), dan sejarah yang tengah berkembang. Unsur yang kedua, yang muncul dalam relasi antara dunia Timur dan Eropa adalah bahwa Eropa selalu berada dalam "kedudukan yang kuat" (untuk tidak mengatakan "mendominasi).[76]

Jika hakikat orientalisme adalah pembedaan pembedaan yang tak dapat dihapuskan antara superioritas Barat dan inferioritas Timur, maka kita harus siap untuk mencatat bagaimana dalam perkembangan dan sejarah kelanjutannya, orientalisme justru semakin memperdalam dan mempertajam perbedaan ini.[77] Orientalisme kemudian dijadikan suatu diskursus istimewa yang tak jarang dikaitkan dengan diskursus-diskursus lain, seperti imperialisme, positivisme, utopianisme, historisme, Darwinisme, rasialisme, Freudianisme, Marxisme, Spenglerisme, dan sebagainya. Orientalisme sebagai ilmu sosial sebenarnya telah memiliki "paradigma-paradigma" riset, masyarakat-masyarakat terpelajar, dan *establishment*-nya sendiri.[78]

[76] Ibid., 59.
[77] Ibid., 62.
[78] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa bahwa pendudukan bangsa Barat (Inggris) kepada bangsa Timur (Mesir khususnya) sangatlah berpengaruh pada pengetahuan maupun pengaruh budaya, sehingga dalam pengaruh disana sangatlah dibutuhkan oleh bangsa pribumi pada bangsa asing untuk menumbuhkan negara tersebut diamana bisa dijadikan sebagai soko guru peradaban dunia Timur, dalam penguasaan Barat terhadap Timur tidaklah hanya melalui jalur koloni yang dapat merendahkan status bangsa Timur itu sendiri, yang kemudian dengan imperialisme pada kehidupan Timur. Inilah puncak kepercayaan diri orientalis. Sehingga tak satupun generalitas yang tak dipandang sebagai kebenaran. Tak satupun atribut-atribut ketimuran yang diterapkan pada perilaku-perilaku orang Timur pada dunia nyata.

B. Hegemoni Barat Atas Dunia Timur (Orientalisme)

Edward Said , dengan bukunya *Orientalisme*, banyak sekali mengartikan dan mendefinisikan Orientalisme. Sehingga dari sekian banyak definisi Orientalisme tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Orientalisme memiliki makna yang sangat luas dari pemaknaan secara politik sampa pada disiplin akademis.[79] Karya ini mengklaim bahwa gaya Barat yang khusus dalam mendominasi membangun kembali dan mempuya otoritas atas dunia Timur.[80] *Orientalism* memberikan perhatian untuk mnegekplorasi hubungan hitoris yang tidak seimbang

[79] Ibid., 64.
[80] Leela Gandhi, *Teori Poskolonial; Upaya meruntuhkan Hegemoni Barat terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Wahidah* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1998), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dunia Islam Timur Tengah dan "Timur" di satu sisi serta imperialisme Eropa dan Amerika di sisi lain.[81]

Timur dan Barat adalah sebutan yang hanya diciptakan oleh cendekiawan Eropa untuk lebih mudah memberikan pernyataan antara subyek dan objek kajian, dengan membagi ke dalam wilayah-wilayah akan memunculkan perbedaan antara yang nyata atau khayali, satu dengan yang lan.[82] Orang-orang Eropa yang menyatakan diri sebagai "Barat" secara Geografi dan "Timur" adalah bagi mereka yang tinggal disebelah timur dimana orang Eropa tinggal. Sedangkan Wilayah Timur yang mereka nyatakan adalah daerah-aerah yang terletak di pantai barat Laut Tengah sampa Indocina dan Malaya.[83] Dari istilh Timur ini kemudian muncul Istilah Timur Jauh dan Timur Dekat yang memebedakan kedekatan orang-orang Timur dengan orang-orang Eropa. Inilah yang disebut Edward Said sebagai Geografi Imaginatif Eropa.[84] Timur adalah suatu bagian Integral dari peradaban dan kebudayaan material bangsa Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya, dan bahkan ideologis; sebagai sebuah mode of discourse dengan lembaga-lembaga, perbendaharaan, bahasa, studi kesarjanaan, lambang-lambang dan doktrin yang mendukungnya seperti birokrasi zaman kolonial.

Said menjelaskan Orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang dibuat antara "Timur" sebagai (*the Orient*) dan hampir selalu "

[81] Ibid., 90.
[82] Edward, *Orientalism*..., 50.
[83] Ibid., 53.
[84] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat”sebagai (*the occident*). Pemahaman terhadap Timur yang berbeda dengan Barat ini kemudian memicu penulis dan sarjana Barat menulis mengenai Timur seperti penyair, novelis, filsuf, teoritikus politik, ekonom, dan para administratur negara yang telah menerima pembedaan dasar antara Timur dan Barat sebagai titik tolak untuk menyusun teori-teori, epik, novel, deskripsi sosial, dan perhitungan politis yang cermat mengenai Timur. Menurut sarjana Eropa, disebutkan bahwa yang termasuk dalam wilayah Timur itu adalah wilayah yang terbentang dari Cina (khusus bagi orientalis Amerika) hingga ke Mediterania. Terdapat ruang lingkup orientalisme yang meliputi pembagian wilayah Timur yang dianggap oleh sarjana Inggris, Perancis, dan Jerman dengan wilayah Timur dalam pandangan sarjana Amerika. Timur bagi sarjana Eropa adalah Mesir, India, dan negara-negera Islam di Timur Tengah dan sebagian Asia. Sedangakan Timur bagi orientalis Amerika adalah Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina di kemudian hari. Pada abad ke 18 menandai mulainya orientalisme modern di Eropa. Timur didefinisikan sebagai kolonialisme yang sangat memandang rendah kepada manusia Timur seperti orang Timur dianggap irrasional, bejad moral, kekanak-kakankan, dan “berbeda”; sebaliknya orang Eropa adalah lebih rasional, berbudi luhur, dewasa, dan “normal”.

Terminologi Timur dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Timur Dekat dan Timur Jauh. Timur Jauh meliputi wilayah-wilayah yang luas, Asia Tengah, Asia Timur dan Tenggara, atau bahkan daerah-daerah Latin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika dan Afrika. Sedangkan Timur Dekat yakni Timur Tengah atau The Middle East. Istilah Timur sangatlah umum dan cakupannya begitu luas. Akan tetapi hanya Timur Arab dan Islam atau The Middle East yang menjadi fokus Eropa dan dianggap akan menghadang Eropa. Sehingga wajar saja apabila sebagian kajian sejarah Orientalisme ditandai dengan sikap Eropa yang problematis terhadap Islam.[85]

The Middle East dijadikan sebagai fokus utama;

1. Islam memiliki relasi yang menggelisahkan denagn Kristen
2. Islam mapu mengambil tradisi Yahudi dan Kristen
3. Di masa lalu Islam mampu mengembangkan diri secara politik dan Militer sehingga tidak tertandingi selama berabad-abad
4. Secara geografis tanah-tanah Islam bersebelahan dengan tanah injili dan jantung Islam sangat dekat dengan Eropa.

Namun dari semua itu adalah karena sejarah Islam yang lebih mengesankan, dalam waktu kurun 10 tahun, orang-orang Islam di masa lalu mampu memaksa 76.000 kota bertekuk lutut, menghancurkan 100.000 gereja atau kuil, membangun 140.000 masjid hingga 100 tahun kemudian Islam membentang dari India sampai Atlantik.[86]

Pengetahuan tentang Timur dalam istilah Cromer dan Balfour (sarjana kolonial Inggris) orang Timur sebagai bangsa yang layak untuk diadili, dikaji, dipaparkan, dan didisiplinkan; sesuatu yang diilustrasikan seperti dalam buku pegangan zoologi. Said menyebutkan bahwa Timur itu

[85] Edward, *Orientalisme*, 110.
[86] Ibid., 110-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mereka, sang lain (*the other*) dan Barat adalah kita. Orang Timur hidup di dunia mereka dan kita (Barat) hidup di dunia kita sendiri. Timur dalam pandangan penulis Eropa tersebut adalah Timur yang memiliki kehidupan yang eksentrik, Timur dengan kehidupan seks yang berbahaya dan melanggar kepatutan seksual, seperti yang digambarkan oleh Lane mengenai Timur di Mesir. Timur juga digambarkan sebagai sebuah keantikan yang tak terbayangkan, keindahan yang tak manusiawi, kejauhan yang tak terbatas.Edward Said juga menjelaskan tentang orientalisme laten dan nyata, Timur yang laten difahami sebagai satu kata yang diberi makna, asosiasi, konotasi dan merujuk kepada Timur yang tidak sebenarnya melainkan merujuk kepada bidang yang melingkupi kata tersebut.Dengan pemahaman seperti itu, orientalisme bukan satu doktrin positif mengenai Timur yangs elalu hadir di Barat, tetapi orientalisme juga merupakan tradisi akademis yang berpengaruh. Orientalisme juga merupakan suatu kawasan minat yang ditentukan oleh wisatawan, perusahaan dagang, pemerintah, ekspedisi-ekspedisi militer, pembacaalam, dan pengunjung tempat suci yang menganggap Timur sebagai sejenis ilmu geografis, bangsa-5 bangsa, dan peradaban yang khusus..

Said juga menggambarkan warna kulit orientalis Eropa yang secara aktual dan dramatis, meyakinkan dan membedakan mereka dari lautan manusia pribumi seperti India, Afrika, dan Arab adalah penanda kelebihan mereka atas ras lain di Timur. Sikap superioritas kulit putih senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa mereka lebih cendikia, lebih baik, lebih tinggi, dan lebih beradab jika dibandingkan dengan orang kulit berwarna yakni Timur itu sendiri. Setelah peristiwa 9/11 yang meruntuhkan gedung kembar di New York Amerika Serikat kecurigaan-kecurigaan terhadap orang Arab yang diwariskan oleh pandangan orientalis ini masih berlangsung hingga sekarang. Bahkan tidak hanya kepada orang Arab, sikap anti Islam secara umum pada hari ini di beberapa negara Eropa dan Amerika masih terjadi. Namun, tidak sedikit pula yang membela dan memperjuangkan orang Islam seperti yang diperlihatkan oleh pemerintahan Merkel di Jerman ketika menerima pengungsi-pengungsi dari Syria dan negeri-negeri Arab lainnya. Masyarakat Dunia semakin belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang diri atau rasnya lebih baik daripada bangsa-bangsa yang lain. Seperti itulah inti dari karya Orientalisme Edward Said.

C. Kritik Poskolonial Untuk Islam

Pemikiran Edward Said sebagian besar muncul dari fenomena kesehariannya yang berlatar belakang penduduk koloni (Palestina dan Mesir). Meski masa akademisnya dihabiskan di Amerika Serikat, namun kesadaran Said sebagai orang Timur tak pernah pudar. Orientalisme Said, yang secara umum dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme mewakili tahap pertama teori poskolonial.[87] Spivak juga menggunakan karya Said sebagai teks pelopor atau buku sumber

[87] Leela, *Teori Poskolonial*... hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marjinalitas dalam penelitian wacana kolonial yang telah memperoleh status disiplin ilmu di akademi Anglo Amerika.[88]

Orientalisme menjadi ramai diperbincangkan saat buku *Orientalism: Western Conception of The Orient* karya Edward Said. Said bukan satu-satunya pemikir awal yang membuka wacana pascakolonial di ranah akademis. Sebelum dirinya, telah hadir Aime Cesaire dan Frantz Fanon dalam mengkaji hal yanag sama. Namun, kajian pertama yang mengkritik tindakan kolonial bangsa Barat secara total hanyalah buku *Orientalism: western conception of The Orient*, buah pikiran Edawrd Said. Said hanya satu dari beberapa sarjana Barat yang meragukan kejujuran akademik para orientalis, karna dalam penelitiannya, mereka tidak mampu melepaskan diri dari prasangka buruk terhadap Islam. Dua ahli keislaman dari Barat lainnya, A.L. Tibawi dan Anoar Abdel-Malek, yang berpandangan serupa dengan Said menuduh kelompok orientalis telah bertindak sebagai partisipan dalam praktik kolonialisme di Dunia Islam. Mereka menganggap penelitian kaum orientalis sering kali berawal dari kegiatan pesanan kaum kolonialis, baik pada masa imperialisme pramodern maupun modern.[89]

Poskolonial muncul sebagai bentuk kritik penjajahan beserta dampak-dampak lainnya. Poskolonial merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas neo-kolonialisme serta hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam- macam konteks. Dalm hal ini, pengertia poskolonial atau

[88] Ibid., 88.
[89] Ahmad Subakir, "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat" dalam jurnal *Studi Agama-agama*, Vol. 4 No 2, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pascakolonial bukan diartikan sesudah penjajahan, dekolonisasi, atau pasca kemerdekaan. Namun, poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni-dominasi oleh yang kuat terhdap yang lemah. [90]Poskolonialisme merupakan kebutuhan sebuah bangsa atau kelompok yang menjadi korban imperialisme, untuk menemukan identitas yang tidak terkontaminasi oleh konsep-konsep dan pandangan yang Eropasentris dan universalis.[91] Poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.[92]

Dari karya Said ini, memunculkan wacana Poskolonialisme. Poskolonialisme merupakan teori yang ingin melakukan investigasi ketika terjadi pertentangan di antara Dua Kebuadayaan yang berbeda; satu Kebudayaan merasa lebih superior dibanding dengan Kebudayaan lainnya sehingga muncul dominasi.[93]Orientalisme memakai konsep wacana untuk menata kembali studi kolonialisme. Karya ini menelaah bagaimana studi formal atas "Timur" , bersama dengan naskah-naskah kunci literer dan kultural, mengonsolidasi cara-cara tertentu untuk melihat dan memikirkan yang kemudian membantu berfungsinya kekuasaan kolonial.[94] Karya ini juga mengantarkan satu jenis studi baru atas kolonialisme. Said menyatakan bahwa penggambaran-penggambaran "Timur" dalam naskah-naskah literer Eropa dan "pihak-pihak lainnya", suatu dikotomi yang

[90] Leela, *Teori Poskolonial*..., 85-86.
[91] Linda Hutcheon, *Politik Posmodernisme* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004) 287.
[92] Leela, *Teori Poskolonial*..., 85-86.
[93] Rijal Ramdani, Oksidentalisme dan Poskolonialisme artikel dalam http://lppi.umy.ac.id/oksidentalisme-dan-poskolonialisme/, 03 Februari 2019.
[94] Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi sentral dalam pembentukan budaya Eropa, selain Orientalisme sebagai kumpulan mempertahankan dan meluaskan hegemoni Eropa atas negeri-negeri lain.[95] yang termuat suatu pemahaman yang unik tentang imperialisme/kolonialisme yang merupakan sikap kultural dan epistimologis yang menyerta kebiasaan mendominasi dan bila mungkin memerintah daerah-daerah yang jauh.[96]

[95] Ibid., 59.
[96] Leela, *Teori Poskolonial*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan, sebagai berikut:

1. Orientalisme, menurut bahasa "Orient" berati Timur dan "Isme" artinya Faham. Jadi orientalisme adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya. Sedangkan, para sarjana atau ahli tentang ketimuran disebut orientalist. Edward Said mengemukakan bahwa siapa saja yang mengajar, menulis atau melakukan penyelidikan tentang Dunia Timur, baik ahli sosiologi, sejarah antropolgi ataupun filologi baik dalam segi-segi spesifik maupun segi-segi umum dari ilmu-ilmu tersebut. Belum diketahui secara pasti siapa pakar yang dapat memastikan secara tepat dan siapa yang mulainya pertama kali tentang munculnya Orientalisme ini, selain secara resmi ditetapkan di gereja Vina.
2. Edward W. Said lahir (1 November 1935) di Jerusalaem Palestina. Ia putra dari pasangan Mariam Said dan Maire Jaanus seorang intelektual yang diaspora (terasing) seorang cendekiawan Non-Muslim Arab, ahli sastra komparatif, kritikus opera, aktifis politik, menyampaikan informasi seputar dunia Timur khususnya Islam kepada publik, melalui karya-karya cendekiawan kelahiran palestina ini, mempunyai pengaruh yang besar dalam membongkar cara pandang barat terhadap timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya Islam. Said hidup sebagai seorang usiran, yang hidup pada batas-batas identitas antar budaya. Said memandang posisinya sebagai posisi yang menguntungkan , di mana ia bisa berbicara dan menulis, berusaha mengungkap kontribusi kebudayaan terhadap penciptaan seni dan sejarah.

3. Orientalisme adalah karya yang fenomenal Edward Said (pada tahun 1978). Orientalisme menunjukkan betapa pengetahuan Barat, bukannya berwatak akademis, namun justru dcemari oleh motivasi kekuasaan dan politik. Buku pertama di mana Said membuka kedok penyamaran ideologis imperialisme dalam posisi ini, konstitusi khususnya pada bidang peribahasa antikolonial sejalan dengan eksposisinya yang seksama atas hubungan timbal-balik antara pengetahuan dan kekuasaan kolonial. Karya ini membuka pemikir kajian postkolonial pada era ini. Meskipun sebelumnya sudah terlebih dahulu Gandhi dan Fanon yang mengkaji tentang imperialisme, wacana kolonial. Tetapi karya Said ini telah berusaha mengkritik dan membongkar hegemoni Barat terhadap dunia Timur, melalui karya ini membuka para sarjana lain untuk mengkaji postkolonial.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)” penulis memberi saran sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian ini tentang salah satu pemikiran dari Edward Said, oleh karena itu penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya agar dijadikan acuan untuk meneliti tentang Edward Said dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dari penelitian ini, mengenai karya-karya Edward Said kita bisa tau dan berhati-hati, supaya kita tidak mudah percaya menerima informasi dari media apapun.
3. Dari penelitian ini, Edward Said merupakan seorang yang sangat peduli terhadap Intelektual, memiliki peran penting dan bertanggung terhadap kehidupan sosial, dari situ kita bisa memetik sisi baik dari seorang Edward Said.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Rauf, Hasan M. el-Badawy. *Orientalisme dan Misionarisme; Menelikung Pola Pikir Umat Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anshari, Saifudin Endang. *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada:Jakarta, 1993.

Arifin, Bey, *Islam dan Para Orientalis*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Badawy , Rauf Abdul Hasan dan Dr. Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Bahiy, Muhammd. *Pemikiran Islam Kontemporer dan Hubungannya Dengan Kolonialisme Barat,* Kairo; Maktabah Wahbah, 1981.

Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial; Upaya meruntuhkan Hegemoni Barat terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Wahidah*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1998.

Hamka. *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Handono, Irena. *ISLAM DIHUJAT menjawab buku The Islamic Invasion (karya Robert Morey)*, Bima Rodheta: Kudus, 2004.

Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Islam di Perguruan Tinggi,* Jakarta : Gema Insani, 2006.

Hutcheon, Linda. *Politik Posmodernisme,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004.

Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Kennedy, Vallerie. *Edward Said: A Critical Introduction*, Cambridge: Polity Press, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2003.

Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

Mujibur Rohman, "*Edward Said dan Kritik Poskolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*", (Skripsi program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosiologi dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Nashir, Hamid Muhammad. *Menjawab Modernisasi Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Nashir, Hamid Muhammad. *Menjawab Modernisasi Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Nasution, Harun *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.

Patria, Nezar dan Andi Arif, *Antonio Gramsci (Negara dan Hegemoni),* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Said, Edward. *Covering Islam (penerjemah: Apri Danarto),*Yogyakarta: penerbit Jendela, 1987.

Said, Edward. *Out Of Place, terj. Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Said, Edward. *Penjungkirbalikan Dunia Islam* terj. Asep Hikmat, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.

Shalih, Sayyid Sa'duddin, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.

Umar, Muin. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Walia, Shelley. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Zuhdi, Achmad. *Orientalisme*, Sidoarjo : CV. Cahaya Intan, 2014.

Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwar, Hamdani. "Orientalisme dan Perkembangannya" dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII No 1, 2000.

Muhammad Bahar, "Orientalis dan Orientalisme Dalam Persepektif Sejarah" dalam *Jurnal ilmu budaya*, Vol. 4, 2016.

Ahmad Subakir, "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat" dalam jurnal *Studi Agama-agama*, Vol. 4 No 2, 2018.

Internet

Abdul Rahim Karim, "Edward W. Said", dalam http://www.academia.edu/21798822/EDWARD_W._SAID (05Desember 2018)

Rijal Ramdani, Oksidentalisme dan Poskolonialisme artikel dalam http://lppi.umy.ac.id/oksidentalisme-dan-poskolonialisme/, 03 Februari 2019.

Encyclopedia Britannica "Edward Said: Profesor dan Kritikus Sastra Amerika" dalam https://www.britannica.com/biography/Edward-Said (09 Desember 2018).

Edward Said Archive, "Edward Said Life and Career" dalam http://www.edwardsaid.org/ (09 Desember 2018)

Nur Fawzan Ahmad, "Orientalisme", artikel Fakultas Sastra Undip. 2007 dalam ORIENTALISME_2.pdf 46-ArticleText-82-1-10-20170823.pdf

Encyclopedia Britannica "Edward Said: Profesor dan Kritikus Sastra Amerika" dalam https://www.britannica.com/biography/Edward-Said (09 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id